



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**ABDURRAHMAN BIN MUAWIYAH DI SPANYOL  
(756—788)**

**SKRIPSI**

**AINUL HIKMAH  
NPM 0606087555**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARAB  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ABDURRAHMAN BIN MUAWIYAH DI SPANYOL  
(756—788)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**AINUL HIKMAH  
NPM 0606087555**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARAB  
DEPOK  
JULI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



**Depok,  
Tanda Tangan**

**Ainul Hikmah**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

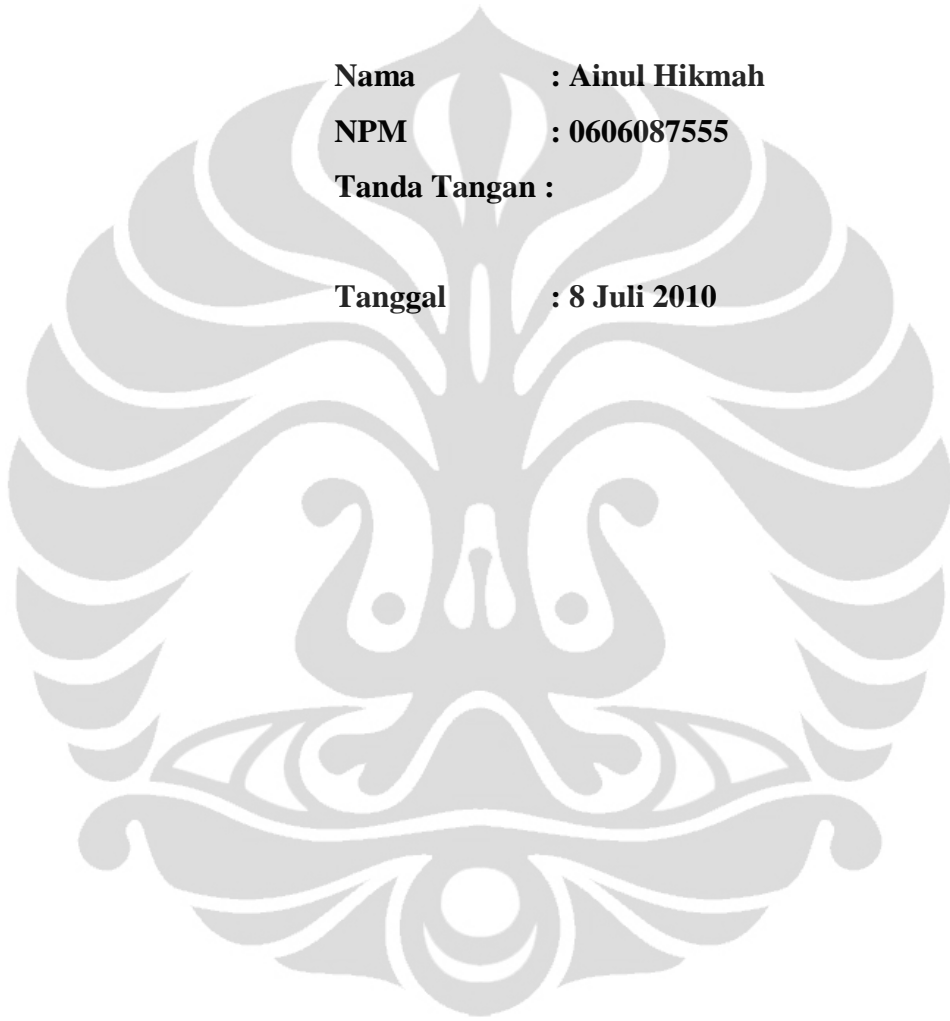
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Ainul Hikmah**

**NPM : 0606087555**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 8 Juli 2010**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

nama : Ainul Hikmah

NPM : 0606087933

Program Studi : Arab

judul : Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol (756—788)

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Suranta, M.Hum (.....)

Penguji : Juhdi Syarif, M.Hum (.....)

Penguji : Yon Mahmudi, Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.

NIP 131882265

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadirat Allah SWT pemilik alam semesta. Atas izin-Nya penulisan skripsi berjudul “Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol (756—788) dapat diselesaikan. Shalawat serta salam bagi junjungan Rasulullah SAW beserta sahabat.

Setelah melewati berbagai proses baik suka maupun duka, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Hal ini berkat dukungan baik moral maupun materil dari segenap pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu.

Pertama, penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Suranta, M.hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya, memberikan tuntunan, saran, dan motivasi demi kelancaran penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen Program Studi Arab Dr. Afdol Tharik Wastono, Letmiros, M.Hum (selaku pembimbing akademik), Dr. Basuni Imamuddin, Minal Aidin A Rahiem, S.S, Dr. Maman Lesmana, Dr. Abdul Muta’ali, Aselih Asmawi, S.S, Yon Mahmudi, Ph.D, Dr. Muhammad Luthfi, Dr. Fauzan Muslim, M.Hum., Juhdi Syarif, M.Hum., Siti Rohmah Soekarba, M.Hum., Wiwin Triwinarti, M.A dan Ade Solihat, M.A, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

Kedua, penulis ucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Perpustakaan Freedom Institute, dan Perpustakaan Utama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Syarif Hidayatullah) serta Perpustakaan Jakarta Islamic Center (JIC) yang telah membantu dalam memperoleh data-data sehingga memudahkan dalam penulisan.

Ketiga, kepada almarhum Bapak Soejoethi yang telah meyakinkan penulis memilih Program Studi Arab, kamus yang telah diberikan, membantu dalam pengerjaan tugas serta kasih sayangnya sampai akhir hayat. Untuk Mama, Neneng Maemunah yang selalu siap mendengar keluhan, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, doa dan semuanya, tidak ada kata yang dapat diucapkan atas jasa-

jasamu. Mba Ida yang telah memberi motivasi untuk kuliah di UI dan semua fasilitas yang telah diberikan. Mas Imam yang telah siap mengantar kemanapun serta adik penulis Hanah.

Terakhir, untuk teman-teman seperjuangan, Ica, Dita, Tifah, Febi yang selalu berbagi baik suka maupun duka selama pengerjaan skripsi. Untuk Rani, Musrifa, Santi yang selalu siap diganggu di setiap KBA. Sakti, Ratih, dan Maya yang memberikan keceriaan selama masa perkuliahan. Moli atas nasihat dan saran-saran yang telah diberikan. Wiwin, Nissa dan Lesti yang selalu bersama pada masa akhir perkuliahan. Kepada semua teman-teman program studi Arab angkatan, khususnya angkatan 2006 yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Tidak lupa kepada mas Nando Torres atas inspirasinya dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis mohon maaf atas kehilafan yang terjadi dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 8 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainul Hikmah

NPM : 0606087555

Program Studi : Arab

Fakultas : Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Abdurrahman bin Muawiyah (756—788)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada tanggal : 8 Juli 2010  
Yang menyatakan

(Ainul Hikmah)



## Daftar Istilah

- Amir : Kepala negara
- Arianisme : sebuah pandangan kristologis yang dianut oleh para pengikut Arius
- Bagal : peranakan kuda keledai. Kendaraan yang dipakai oleh para tentara Spanyol pada masa kekuasaan Umayyah
- Duke : gelar raja yang diberikan kepada penguasa tertinggi di beberapa negara di Eropa
- Ekspansi : tindakan atau proses memperluas seperti ekspansi wilayah
- Ekspedisi : sebuah perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan yang jelas)
- Hajib : sebutan untuk perdana menteri pada masa Kekhalifahan Arab
- Khalifah : gelar yang diberikan kepada pemimpin negara pada masa Kekhalifahan Islam
- Mawla : orang muslim yang bukan berasal dari keturunan Arab
- Syiah : aliran agama Islam yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Imam yang berhak memimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW.
- Unitarianisme : ajaran yang mengakui bahwa Tuhan itu tunggal secara mutlak

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISTILAH.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

### **Bab 1 Pendahuluan**

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Landasan Teori.....	4
1.5.1 Teori Kekuasaan Miriam Budiardjo.....	4
1.5.2 Teori Kekuasaan Negara Ibnu Khaldun.....	5
1.6 Kajian Terdahulu.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	8
1.8 Sistematika Penulisan.....	9

### **Bab 2 Penaklukan Spanyol**

2.1 Spanyol sebelum Masa Penaklukan.....	11
2.2 Spanyol Masa Penaklukan.....	14
2.2.1 Ekspedisi ke Spanyol.....	14
2.2.1 Ekspansi Thariq bin Ziyad.....	16
2.2.2 Perluasan Wilayah Ekspansi.....	19
2.3 Spanyol Pasca Penaklukan.....	21
2.3.1 Pergantian Penguasa dan Ekspansi ke Prancis.....	22
2.3.2 Konflik Penguasa.....	26
2.3.3 Perebutan Kekuasaan.....	29

### **Bab 3 Pemerintahan Abdurrahman Bin Muawiyah di Spanyol 756—788**

3.1 Biografi Abdurrahman bin Muawiyah.....	31
3.2 Kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol.....	33
3.2.1 Rencana Kedatangan.....	33
3.2.2 Abdurrahman bin Muawiyah tiba di Spanyol.....	35
3.2.3 Abdurrahman meraih kekuasaan.....	38
3.3 Konflik Internal dan Eksternal.....	41
3.3.1 Serangan dari Bani Abbasiyah.....	42
3.3.2 Pemberontakan Sipil.....	44
3.3.2.1 Pemberontakan Abdul Ghafir bin Hamid al-Yahsabi.....	45
3.3.2.2 Pemberontakan Shaqya Abdullah bin Muhammad.....	47
3.3.3 Perang Melawan Bangsa Frank.....	47
3.4 Organisasi Pemerintahan Abdurrahman Bin Muawiyah.....	50
3.4.1 Susunan Pemerintahan.....	50
3.4.2 Pembentukan Tentara Militer.....	53
3.4.2.1 Tentara Suriah.....	54
3.4.2.2 Tentara Bayaran.....	55
3.4.3 Pajak dan Perdagangan.....	56
3.5 Kelompok Masyarakat.....	57
3.5.1 Arab.....	57
3.5.2 Berber.....	58
3.5.3 Mozarabes dan Muwalladun.....	60
3.5.4 Yahudi.....	61
3.6 Peninggalan Abdurrahman Bin Muawiyah.....	62
3.6.1 Arsitektur.....	62
3.6.1.1 Masjid Kordoba.....	63
3.6.1.2 Sistem Irigasi.....	63
3.6.1.3 Rusafa.....	63
3.6.2 Puisi Arab.....	64
3.6.3 Akhir Hayat Abdurrahman bin Muawiyah.....	66

**Bab 4 Kesimpulan**

4.1 Kesimpulan..... 68

4.2 Saran..... 69

**DAFTAR PUSTAKA..... 70**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : peta penaklukan Spanyol periode pertama

Gambar 2 : peta kekuasaan kerajaan Visigotik di Spanyol

Gambar 3 : peta penaklukan Spanyol periode pertama

Gambar 4 : patung Abdurrahman bin Muawiyah di Almunecar, Spanyol

Gambar 5 : Gerbang Rusafa di Syria



## ABSTRAK

Nama : Ainul Hikmah  
Program Studi : Arab  
Judul Skripsi : Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol (756—788)

Skripsi ini mendeskripsikan tentang kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol pada 756—788. Peristiwa pembantaian keluarga Umayyah menjadi babak baru bagi Abdurrahman untuk tetap mempertahankan kekuasaan Umayyah. Spanyol menjadi tempat tujuannya untuk mempertahankan kekuasaan itu. Di Spanyol Abdurrahman menjadi pendiri Emirat Umayyah di Spanyol. Kekuasaan Abdurrahman diliputi oleh konflik-konflik yang terjadi dari dalam negeri maupun serangan dari luar negeri. Kebudayaan Arab juga mulai diperkenalkan dalam kurun waktu tersebut. Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori Miriam Budiardjo dan Ibnu Khaldun. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan sejarah yaitu melalui studi kasus dengan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menganalisisnya.

Kata Kunci: Spanyol, Kekuasaan, Abdurrahman bin Muawiyah

## ABSTRACT

Name : Ainul Hikmah  
Study Program : Arabic  
Thesis title : Abdurrahman ibn Muawiyah in Spain 756-788

This thesis is describing about the authority of Abdurrahman ibn Mu'awiya in Spain at 756-788. The massacre of the Umayyad family became a new chapter for Rahman to retain the authority of the Umayyads. Spain became the goal to maintain that authority. In Spain Abdurrahman became the founder of the Umayyad Emirate in Spain. Abdurrahman power overwhelmed by the conflicts that occur from within the country as well as attacks from abroad. Arab culture was also introduced in this period. In writing this paper the author uses the theory of Miriam Budiardjo and Ibn Khaldun. The method used is a qualitative method approach to history is through a case study by describing the events that happened and analyze it.

Keywords: Spain, Authority, Abdurrahman ibn Muawiyah

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Spanyol merupakan negara di kawasan Eropa Selatan yang berbatasan dengan Teluk Biscaye dan Prancis di sebelah utara, Laut Tengah di sebelah selatan, Samudera Atlantik dan Portugal di sebelah barat serta Laut Tengah di sebelah timur.<sup>1</sup> Secara historis, pada awal abad pertengahan, Spanyol menjadi bagian dari kekuasaan Emirat Umayyah. Kekuasaan tersebut diperoleh melalui dua periode. Periode pertama terjadi antara 711—755, sedangkan periode kedua terjadi pada 755.<sup>2</sup>

Periode pertama menjadi awal ekspansi bangsa Arab ke Spanyol. Ekspansi ini dilakukan oleh Thariq bin Ziyad atas perintah Musa bin Nusayr. Peristiwa ini terjadi setelah Julian, gubernur kekaisaran Byzantium di Ceuta,<sup>3</sup> meminta bantuan kepada Musa bin Nusayr untuk menyerang Spanyol yang dikuasai oleh kerajaan Visigoth dengan rajanya bernama Roderik. Selain faktor tersebut, ada pula faktor yang lain. Pertama, keinginan muslimin Arab untuk menyebarkan Islam ke Spanyol. Kedua, rasa khawatir bangsa Arab di Afrika Utara akan serangan tentara Visigotik, penguasa Spanyol pada saat itu yang didukung oleh Byzantium. Ketiga, pengamanan wilayah kekuasaan bangsa Arab di Afrika Utara dari serangan-serangan Byzantium dan sekutunya<sup>4</sup> di sebelah utara.<sup>5</sup> Faktor-faktor tersebut semakin memperkuat keinginan bangsa Arab untuk menguasai Spanyol.

---

<sup>1</sup> Redaksi Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi Eropa*. (Jakarta: PT Inermasa, 1990), hal 210

<sup>2</sup> Manuela Marín, (Ed). *The Formation of The Classical Islamic World: The Formation of Al-Andalus*. (Great Britain: Athenaem Press, 2005), hal 52

<sup>3</sup> Thomas Ballantine Irving. *Rajawali dari Spanyol*. Terj. A Niamullah Nuiz dan A. Malik. Cet. 4. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1980), hal 9

<sup>4</sup>Permusuhan antara Emirat Umayyah dan Kekaisaran Byzantium berawal dari keputusan Muawiyah, khalifah pertama Emirat Umayyah, untuk melakukan penyerangan sekitar tahun 658—659. Tujuannya yaitu untuk memiliki harta rampasan milik Byzantium. Setelah itu, peperangan antara Emirat Umayyah dan Kekaisaran Byzantium terjadi terus menerus. Dalam peperangan ini, Kekaisaran Byzantium didukung oleh Mardait atau pemberontak Kristen. Selain itu, ada pula orang Jarajimah atau bangsa yang tidak diketahui asal-usulnya yang hidup di dalam benteng al-Lukman (Amanus) yang hidup secara semi independent. Orang Jarajimah ini menjadi pemasok pasukan tidak tetap untuk Kekaisaran Byzantium. (Lihat: Phillip. K. Hitti. *History of The Arabs*. Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: Serambi 2005), hal 253)

<sup>5</sup> Muhammad Tohir. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hal 249



Pasca penaklukan tersebut, Spanyol-Arab mengalami krisis penguasa. Pergantian penguasa tersebut berdampak pada konflik yang terjadi di Spanyol. Selain konflik antar penguasa, Spanyol-Arab juga harus menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh warga setempat. Kondisi itu semakin diperburuk dengan adanya konflik antar suku Arab yang semula menimpa daerah-daerah kekuasaan Daulah Umayyah di luar Spanyol kini telah menyebar sampai Spanyol. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh Abdurrahman bin Muawiyah dan menjadi awal penaklukan yang kedua.

Penaklukan kedua yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Muawiyah terjadi karena pusat kekuasaan Emirat Umayyah di Damaskus telah mengalami kehancuran. Hal tersebut disebabkan oleh konflik-konflik yang terjadi di dalam negeri. Selain itu, banyak pihak-pihak yang memanfaatkan situasi sosial politik Daulah Umayyah yang telah mengalami kemunduran.

Kelompok Syiah yang sejak awal pemilihan Muawiyah sebagai khalifah pada 660<sup>6</sup>, mulai menunjukkan sikap oposisi sebelum Daulah Umayyah benar-benar mengalami kehancuran. Puncak dari konflik ini adalah ketika Bani Abbasiyah mulai menunjukkan sikap protes terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Bani Abbasiyah mulai berkoalisi dengan kelompok Syiah serta kelompok Khurasan yang telah melakukan pemberontakan selama masa pemerintahan Marwan bin Hakam, khalifah terakhir pemerintahan Umayyah.<sup>7</sup>

Pada 9 Juni 747 merupakan puncak pemberontakan.<sup>8</sup> Pemberontakan dipimpin oleh Abu al-Abbas, cicit al-Abbas, paman Nabi Muhammad. Wilayah yang diserang pertama adalah Khurasan yang pada saat itu dipimpin oleh Nashr bin Sayyar. Nashr bin Sayyar meminta Khalifah Marwan untuk membantu, namun Marwan menolak karena dia juga sedang menghadapi pemberontakan di sekitar ibukota kerajaan dari Palestina sampai Hims.<sup>9</sup>

Setelah Khurasan berhasil ditaklukkan, pada 749 ibukota Irak yaitu Kufah berhasil ditaklukan.<sup>10</sup> Akibat peristiwa ini, pada Kamis 30 Oktober 749,<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 235

<sup>7</sup> Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jil.II. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 97

<sup>8</sup> Hitti, *Ibid*, hal 354

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> W. Montgomery Watt. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj: Hartono Hadikusumo. Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990 ), hal 31



bertempat di masjid di daerah Kufah, Abu al-Abbas mendapat pengakuan publik sebagai khalifah dan menandakan berdirinya kekhalifahan Abbasiyah pertama. Marwan, khalifah terakhir Emirat Umayyah, pernah melakukan perlawanan, namun perlawanan tersebut sia-sia karena pasukan yang berjumlah 12.000 orang<sup>12</sup> yang dibawanya tidak lagi memiliki semangat melakukan perlawanan. Pada 26 April 750,<sup>13</sup> Damaskus berhasil direbut, sedangkan khalifah-khalifah yang ada melarikan diri namun berhasil ditangkap dan dibunuh.

Peristiwa yang dianggap paling sadis dalam sejarah yaitu pembantaian atas keluarga Umayyah yang tersisa. Pembantaian ini terjadi pada 25 Juni 750.<sup>14</sup> Sebanyak 80 orang diundang dalam sebuah jamuan makan di Abu Futhrus, sebuah kuil kuno di Sungai Awja' dekat Jaffa. Sebelum jamuan makan selesai, para tamu dibantai hingga tewas. Pembantaian terhadap keluarga Umayyah bukanlah akhir dari pemberontakan yang dilakukan oleh pihak oposisi. Sejumlah mata-mata disebar untuk mencari dan menghabisi sisa-sisa keluarga Umayyah. Beruntung bagi Abdurrahman bin Muawiyah, seorang keturunan Umayyah yang berhasil lolos dalam pembantaian yang dilakukan oleh pihak pemberontak. Abdurrahman bin Muawiyah dapat melarikan diri dan mencari perlindungan di bawah sisa-sisa keluarga Umayyah. Peristiwa ini menjadi awal dalam karir Abdurrahman bin Muawiyah.<sup>15</sup>

Penulisan skripsi ini berisi tentang kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah pada 756—788 di Spanyol. Kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah merupakan awal berdirinya Emirat Arab di Eropa. Keberadaan Emirat Umayyah juga telah memperkenalkan kebudayaan Arab di Spanyol.

---

<sup>11</sup> Watt menyebutkan tanggal 28 November 749. (Lihat: Hitti, *Op.cit*, hal 355 dan Watt, *Ibid*, hal 31)

<sup>12</sup> Hitti, *Op.cit*

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Hitti, *Ibid*, hal 356

<sup>15</sup> Khurasan merupakan nama sebuah daerah di provinsi timur laut Persia. Pada peristiwa ini pula, seorang budak Persia yang telah dimerdekakan bernama Abu Muslim, mengibarkan bendera hitam yang sebelumnya digunakan oleh Nabi Muhammad, kemudian menjadi lambang Abbasiyah (Lihat: *Ibid*)

## 1.2 Perumusan Masalah

Penulisan skripsi ini menitikberatkan pada peran Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol sejak kedatangannya pada 755 sampai akhir masa kekuasaannya pada 788 M. Permasalahan yang akan dibahas antara lain:

1. Apa latar belakang kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah ke Spanyol?
2. Apa saja peran Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol selama kurun waktu 756—788?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Menjelaskan latar belakang kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah ke Spanyol
2. Menjelaskan peran Abdurrahman bin Muawiyah selama berkuasa di Spanyol pada 756—788.

## 1.4 Batasan Masalah

Pada penulisan skripsi ini penulis membatasi pada kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol pada 756—788. Fokus skripsi ini yaitu pada bagaimana bangsa Arab dapat menaklukkan Spanyol hingga terbentuknya Emirat Umayyah yang independen di bawah pimpinan Abdurrahman bin Muawiyah.

## 1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam skripsi ini yaitu teori kekuasaan dari Miriam Budiardjo dan Ibnu Khaldun. Teori kekuasaan yang digunakan Miriam Budiardjo adalah teori kekuasaan secara umum. Sedangkan teori kekuasaan yang digunakan Ibnu Khaldun adalah teori kekuasaan negara.

### 1.5.1 Teori Kekuasaan Miriam Budiardjo

Menurut Miriam Budiardjo (2001:1), kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah-lakunya

seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Miriam Budiardjo menambahkan, kekuasaan timbul akibat keinginan seseorang untuk melindungi keinginannya tersebut. Sifat dari kekuasaan yaitu memaksa, yang dapat menimbulkan kebaikan atau keburukan, tergantung pada sikap seseorang dalam menyikapi kekuasaannya tersebut. Pada kekuasaan terdapat hubungan (*relationship*) dua arah, yaitu antara pihak yang memerintah dan pihak yang diperintah (*the ruler and the ruled*). Antara pihak yang memerintah dan pihak yang diperintah selalu terjadi hubungan secara vertikal (bertingkat). Tidak pernah terjadi hubungan secara horizontal (setara). Didalam hubungan ini juga terdapat subjek dan objek dalam menjalankan kekuasaan tersebut. Berkaitan dengan masalah kekuasaan yaitu pengaruh (*influence*).<sup>16</sup> Pengaruh inilah yang dapat menghantarkan seseorang menuju kekuasaan. Meskipun demikian, pengaruh pada setiap orang berbeda-beda, sehingga tidak semua orang dapat menggapai kekuasaan tersebut.

Abdurrahman bin Muawiyah meraih kekuasaannya karena pengaruh yang dia miliki sebagai keturunan Khalifah. Setelah kekuasaan diraihinya, Abdurrahman berusaha menjaga hubungan baik dengan rakyatnya. Dia menyusun kebijakan-kebijakan yang dapat diterima oleh rakyat tetapi di lain pihak tidak merugikan pemerintahannya. Sehingga pemberontakan-pemberontakan yang diciptakan oleh rakyat dapat diatasi.

### **1.5.2 Teori Kekuasaan Negara Ibnu Khaldun**

Kekuasaan lahir ketika manusia telah mencapai peradaban dan membentuk kelompok sosial. Dengan adanya kelompok sosial, maka dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatur kelompok sosial tersebut. Inilah yang dimaksud dengan kekuasaan negara (*royal authority*).

“When mankind has achieved social organization, as we have stated, and when civilization in the world has thus become a fact, people need someone to exercise a restraining influence and keep them apart, for aggressiveness and injustice are in the animal nature of man... He must

---

<sup>16</sup> Miriam Budiardjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal 36—37

dominate them and have power and authority over them, so that no one of them will be able to attack another. This is the meaning of royal authority.”<sup>17</sup>

“Ketika manusia telah mempunyai kelompok sosial, seperti yang telah disebutkan, dan ketika peradaban di dunia telah tercipta, masyarakat memerlukan seseorang untuk mengatur dan mempersatukan mereka, dari keagresifan dan ketidakadilan yang ada dalam sifat alami manusia... Dia (penguasa) harus mendominasi dan mempunyai kekuatan dan kekuasaan diantara mereka, jadi tidak seorang pun dari mereka yang akan menyerang satu sama lain. Inilah definisi kekuasaan negara.”

Kekuasaan negara dibangun atas dua dasar. Pertama melalui kekuatan dan kelompok solidaritas<sup>18</sup> (*group feeling*), seperti yang tergambar pada para tentara yang membantu dalam perebutan kekuasaan. Kedua, melalui uang yang mendukung para tentara dan memperlengkapi kebutuhan seluruh struktur kekuasaan negara.

“It should be known that any royal authority must be built upon two foundations. The first is might and group feeling, which find its expression in soldier. The second is money, which supports the soldiers and provides the whole structure needed by royal authority.”<sup>19</sup>

“Perlu diketahui bahwa setiap kekuasaan negara dibangun melalui dua dasar. Pertama kekuatan dan kelompok solidaritas yang dapat ditemukan pada tentara. Kedua yaitu uang yang mendukung para tentara dan memperlengkap seluruh kebutuhan oleh kekuasaan negara.”

Faktor pertama dalam keberhasilan merebut kekuasaan negara yaitu adanya solidaritas diantara kelompok dalam sebuah kabilah. Solidaritas memiliki peranan penting dalam merebut kekuasaan negara. Pada kelompok solidaritas, keberanian dan kekuatan dalam bertahan serta didukung oleh rasa kasih sayang

<sup>17</sup> *Authority* dipakai oleh Frans Rosenthal untuk kata kekuasaan, sedangkan kata *royal authority*, penulis terjemahkan sebagai kekuasaan negara yang mengacu pada buku A. Rahman Zainuddin yang berjudul *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Buku Muqaddimah merupakan bagian dari karya Ibnu Khaldun yang berjudul *I'bar*. Buku *I'bar* terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama dari buku *I'bar* yang menjadi buku Muqaddimah yang dikenal saat ini. (Lihat: Ibnu Khaldun. *The Muqaddimah*. Terj. Frans Rosenthal. (New York: Pantheon Books, 1958. hal 91—92) dan A.Rahman Zainuddin. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. (Jakarta: Gramedia, 1992), hal 52 )

<sup>18</sup> Zainuddin, *Ibid*, hal. 115

<sup>19</sup> [http://www.muslimphilosophy.com/ik/Muqaddimah/Chapter3/Ch\\_3\\_45.htm](http://www.muslimphilosophy.com/ik/Muqaddimah/Chapter3/Ch_3_45.htm) diunduh pada 28 Maret 2010 pkl 17.32 WIB

setiap anggotanya menjadikan kelompok ini rela mati dalam berjuang untuk merebut kekuasaan.<sup>20</sup>

Solidaritas sangat berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai kekuasaan. Hal ini disebabkan, oleh karena solidaritaslah yang mendorong para pendukung untuk tetap maju sampai kekuasaan tersebut dapat diraih. Solidaritas juga yang menggerakkan kekuasaan sehingga seseorang dapat meraih kekuasaan tertinggi yaitu kekuasaan negara.<sup>21</sup>

Faktor kedua yang berperan dalam kekuasaan negara yaitu uang. Ketika kekuasaan belum terbentuk sempurna<sup>22</sup> yaitu ketika sebuah dinasti masih hidup di tengah padang pasir, uang bukanlah sesuatu yang penting. Pada masa ini pula, orang masih menghargai harta orang lain dan merencanakan setiap pembelanjaan serta tidak memperdulikan pembayaran pajak dan melakukan hal-hal licik lainnya dalam mengumpulkan uang.

Hal ini berbeda ketika adanya dominasi dan ekspansi oleh dinasti yang sedang berkuasa. Kemewahan membuat pengeluaran meningkat. Pembelanjaan penguasa beserta orang-orang yang terlibat dalam kekuasaan meningkat termasuk pembayaran upah bagi tentara. Dalam hal ini kekuasaan mulai menunjukkan bentuk yang lain yaitu kekerasan. Penyebabnya yaitu seorang penguasa tidak akan pernah puas dengan apa yang diraihnya. Seorang penguasa akan terus maju demi mendapat hal yang lebih tinggi lagi yaitu kekuasaan negara.<sup>23</sup>

Kekuasaan negara menjadi hal yang alami dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bermasyarakat. Kekuasaan tidak selalu menjadi hal yang negatif tetapi juga hal yang positif. Hal ini dikarenakan sifat kekuasaan yang universal yang menjadikan kekuasaan tidak terlepas dari moralitas. Inilah yang menjadikan kekuasaan dibutuhkan oleh manusia dalam bermasyarakat.

Inilah yang terjadi pada Abdurrahman bin Muawiyah. Kelompok solidaritas telah membantu Abdurrahman bin Muawiyah mencapai kekuasaannya di Spanyol. Para pendukung Bani Umayyah masih ada bahkan ketika khalifah

<sup>20</sup> [http://www.muslimphilosophy.com/ik/Muqaddimah/Chapter3/Ch\\_3\\_01.htm](http://www.muslimphilosophy.com/ik/Muqaddimah/Chapter3/Ch_3_01.htm) diunduh pada 28 Maret 2010 pkl 16.57 WIB

<sup>21</sup> Zainuddin, *Op.cit*, hal 125—126

<sup>22</sup> Ibnu khaldun mengklasifikasikan kekuasaan menjadi kekuasaan sempurna, kekuasaan kurang sempurna dan kekuasaan tidak sempurna. Kekuasaan sempurna yaitu kekuasaan dalam bentuk yang tertinggi, yang disebut kekuasaan negara. (Lihat: Zainuddin, *Ibid*, hal 137—138)

<sup>23</sup> Zainuddin, *Ibid*, hal 131



Umayyah telah direbut oleh Bani Abbasiyah dan pendukungnya. Rasa persaudaraan yang telah membawa Abdurrahman menduduki Spanyol dan meneruskan pemerintahan Umayyah.

### 1.6 Kajian Terdahulu

Penulisan skripsi ini menggunakan dua buku yang menjadi sumber rujukan utama. Buku pertama yaitu Rajawali dari Spanyol karya Thomas Ballantine Irving yang telah diterjemahkan oleh A Niamullah Nuiz dan A. Malik, terbitan Pustaka Firdaus 1990, cetakan ke-4. Buku ini berisi tentang kehidupan Abdurrahman bin Muawiyah sejak dilahirkan sampai menjadi *amir* di Spanyol.

Buku kedua berjudul *History of The Arabs* karya Phillip K. Hitti terbitan serambi 2005 yang telah diterjemahkan oleh R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Buku ini berisi tentang sejarah masyarakat Arab dari sebelum Islam datang sampai masuknya zaman modern pada masyarakat Arab.

Perbedaan antara kedua buku tersebut dengan skripsi ini adalah dalam segi pembahasan dan pembatasan masalah. Buku pertama berisi tentang keadaan Spanyol di bawah pemerintahan kerajaan Visigotik, sedangkan buku kedua membahas tentang penaklukan yang dilakukan oleh Thariq bin Ziyad, maka skripsi ini berisi tentang kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol. Peran Abdurrahman bin Muawiyah selama berkuasa di Spanyol menjadi inti skripsi ini.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode sejarah. Menurut Dudung Abdurahman, metode sejarah secara umum diartikan sebagai penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.<sup>24</sup>

Pada skripsi ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara studi kasus. Beberapa teknis digunakan dalam penelitian kali ini, yaitu pertama, pengumpulan objek. Objek yang dianggap berkaitan dengan masalah yang dibahas dikumpulkan. Teknis kedua yaitu memilih mengklasifikasi objek yang

---

<sup>24</sup> Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal.53

dianggap relevan dan menyingkirkan objek yang dianggap tidak relevan. Teknis ketiga yaitu penyusunan data berdasarkan permasalahan yang akan dibahas. Teknis terakhir yaitu mengambil kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan.

Pada skripsi ini, sumber penelitian berasal dari berbagai perpustakaan dan internet. Sumber data diambil dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Perpustakaan Freedom Institute, dan Perpustakaan Utama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Syarif Hidayatullah) serta Perpustakaan Jakarta Islamic Center (JIC).

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, landasan teori yang terdiri dari teori kekuasaan Miriam Budiardjo dan teori kekuasaan negara Ibnu Kaldun, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi tentang penaklukan Spanyol yang memiliki sub bab Spanyol sebelum masa penaklukan, Spanyol masa penaklukan yang terdiri dari ekspansi Thariq bin Ziyad dan perluasan wilayah ekspansi, Spanyol masa penaklukan yang terdiri dari pergantian penguasa, konflik penguasa dan perebutan kekuasaan.

Bab 3 tentang pemerintahan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol pada 756—788 yang memiliki sub bab bahasan antara lain biografi Abdurrahman bin Muawiyah, kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol yang terdiri dari rencana kedatangan, Abdurrahman tiba di Spanyol dan Abdurrahman meraih kekuasaan. Sub bab selanjutnya yaitu konflik internal dan eksternal yang terdiri dari pemberontakan sipil, serangan dari Bani Abbasiyah dan perang melawan bangsa Frank. Sub bab selanjutnya yaitu mengenai organisasi pemerintahan Abdurrahman bin Muawiyah yang terdiri dari susunan pemerintahan, pembentukan militer, serta pajak dan perdagangan. Sub bab berikutnya yaitu mengenai kelompok masyarakat yang terdiri dari Arab, Berber, Mozarabes dan Muwalladun serta Yahudi. Sub bab terakhir yaitu mengenai peninggalan

Abdurrahman bin Muawiyah berupa masjid Kordoba, sistem irigasi, Rusafa, puisi Arab serta akhir hayat Abdurrahman bin Muawiyah.

Bab 4 yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Daftar pustaka, daftar gambar terdapat di luar bagian bab 4.





## BAB 2 PENAKLUKAN SPANYOL

### 2.1 Spanyol sebelum Masa Penaklukan

Spanyol pada abad 5, berada di bawah kekuasaan tiga suku Alani, Suevi dan Vandal. Ketiganya merupakan para pengembara Jerman yang masuk ke Spanyol pada tahun 409. Kemudian pada tahun 414, suku bangsa Visigotik atau Visigotik barat, yang juga berasal dari Jerman, juga tiba di Spanyol<sup>25</sup> Mereka memanfaatkan pemerintahan Romawi yang telah mengalami kegoncangan.

Pada 429, suku Vandal yang telah menguasai kepulauan Balearic, Kartagena dan Sevilla, meninggalkan Spanyol dan pindah ke Afrika melalui bantuan dari Alan setelah selamat dari pembunuhan bangsa Visigotik.<sup>26</sup> Pasca kepindahan bangsa Vandal dan Alan ke Afrika, bangsa Visigotik berniat menguasai Spanyol, namun hal tersebut terhalang oleh bangsa Suevi yang berada di Galicia. Bangsa Suevi telah menguasai Baetica, daerah Kartagena, Tarragona dan Gascony dan melakukan penjarahan serta perbudakan terhadap penduduk Spanyol. Situasi ini dimanfaatkan oleh bangsa Visigotik. Bangsa Visigotik bersekutu dengan penduduk Spanyol untuk mengalahkan bangsa Suevi. Pada 456, terjadi peperangan antara bangsa Visigotik dengan bangsa Suevi di sungai Orvigo yang dimenangkan oleh bangsa Visigotik. Pada 476, ketika kekaisaran Romawi mengalami kehancuran, bangsa Visigotik menjadi penguasa Spanyol sepenuhnya.

Kekuasaan bangsa Visigotik di Spanyol diharapkan membawa perubahan terhadap penduduk Spanyol. Hal tersebut ternyata jauh dari bayangan penduduk Spanyol. Penguasa baru Spanyol tersebut bertindak sama seperti penguasa-penguasa Spanyol sebelumnya. Mereka menjarah dan melakukan perbudakan terhadap semua penduduk, termasuk wanita dan anak-anak. Bahkan mereka melakukan penghancuran gereja-gereja dan membunuh para Uskup.

Pada saat itu, kerajaan Visigotik di Spanyol yang berada di bawah kekuasaan Ostrovisigotik juga mengalami konflik internal. Raja Visigotik, Amalaric yang masih bayi menjadi alasan Theodoric, kakeknya untuk meraih tampuk kekuasaan dan menyerahkan kekuasaan tersebut ketika Amalaric dewasa.

---

<sup>25</sup> Irving, *Op.cit*, hal 5

<sup>26</sup> Reinhart Dozy. *A History of Muslim Spain*. (New Delhi: Goodwork Books, 2001), hal 220

Dengan demikian, dalam kurun waktu 511—526, secara *de jure* Visigotik berada di bawah kekuasaan Theodoric.<sup>27</sup> Ketika Amalaric beranjak dewasa, Roderik tidak menyerahkan kekuasaan tersebut. Dia justru membunuh Amalaric. Kematian Amalaric menjadi awal perebutan kekuasaan antara penguasa-penguasa kerajaan Visigotik.

Sementara itu, meskipun Spanyol telah berada dibawah kekuasaan bangsa Visigotik, penduduknya masih diatur oleh gereja Katolik. Hal tersebut menjadi konflik baru antara penduduk Spanyol yang menganut Katolik dengan penguasa Visigotik yang menganut Aria Kristen suatu Unitarianisme<sup>28</sup> kuno yang pertama kali disebarkan oleh Ulfilas.<sup>29</sup> Maka untuk menarik simpati rakyat, pada 587, Raja Visigotik, Recared terpaksa menjadi Katolik beserta seluruh anggota kerajaan dan menghapuskan Arianisme<sup>30</sup> di Spanyol.

Ketika seluruh anggota kerajaan menjadi Katolik, mereka dengan leluasa mengatur pemerintahan Spanyol yang sebelumnya diatur oleh pihak gereja. Bahkan, selama abad 7 korupsi telah melanda pemerintahan. Tidak hanya itu, pada masa pemerintahan Ferdinand dan keluarga Phillipe, orang-orang Yahudi dipaksa menjadi Katolik atau akan merampas harta mereka jika menolak pembaptisan tersebut. Persaingan antara penguasa yaitu antara Leovigild dan anaknya, juga terjadi dalam kurun waktu tersebut.<sup>31</sup>

Pada masa pemerintahan Raja Sisebert (690—693),<sup>32</sup> orang-orang Yahudi dijadikan budak dan merampas harta mereka serta mengambil anak mereka. Bahkan para dewan melakukan penindasan dan pemaksaan terhadap orang-orang Yahudi. Dewan keempat di Toledo mengeluarkan dekrit untuk memisahkan anak-anak dari orang tuanya jika tidak mematuhi perintah raja setelah perintah pindah

<sup>27</sup> <http://www.themiddleages.net/Visigotiks.html> diunduh 20 Mei 2010 pkl 00.32 WIB

<sup>28</sup> Unitarianisme merupakan ajaran yang mengakui bahwa Tuhan itu tunggal secara mutlak. Agama-agama seperti Yahudi, Islam dan saksi Yehuwa termasuk dalam Unitarianisme. (Lihat: <http://www.reocities.com/thisisreformedfaith/artikel/unitarianisme.pdf> diunduh pada 28 juni 2010 pkl 10.58 WIB)

<sup>29</sup> Irving, *Op.cit.*,

<sup>30</sup> Arianisme adalah sebuah pandangan kristologis yang dianut oleh para pengikut Arius. Arius merupakan seorang presbiter Kristen yang hidup dan mengajar di Alexandria, Mesir pada awal abad ke-4. <http://www.scribd.com/doc/29421014/Arianisme> diunduh pada 28 juni 2010 pkl 14.52 WIB

<sup>31</sup> <http://libro.uca.edu/payne1/spainport1.htm> diunduh pada 11 Mei 2010 pkl. 22.35 WIB

<sup>32</sup> <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/Sisebert+of+Toledo> diunduh pada 28 juni 2010 pkl 14.44 WIB

agama secara sukarela tidak dilakukan. Hal serupa dilakukan oleh dewan keenam yaitu memaksa para raja untuk tetap melakukan penindasan terhadap orang-orang Yahudi.<sup>33</sup>

Penindasan terhadap orang-orang Yahudi masih tetap dilakukan. Jumlah orang Yahudi yang masih mendominasi menjadi alasan kerajaan untuk menindas mereka. Akhirnya pada 694, orang-orang Yahudi berencana melakukan pemberontakan massal dengan bantuan bangsa Berber yang berasal dari Afrika, yang sebagian besarnya memeluk kepercayaan yang sama.<sup>34</sup> Akibat pemberontakan ini, orang Yahudi mendapat perlakuan yang lebih kejam setelah mengalami kegagalan.

Kerajaan Visigotik juga dihadapkan dengan perebutan kekuasaan antara para penguasa, yaitu antara Roderik dengan klan Witiza. Klan Witiza mengklaim bahwa mereka yang berhak menjadi penerus kerajaan Visigotik setelah Roderik menjadi penguasa Spanyol. Akhirnya, karena kalah dalam persaingan tersebut, klan Witiza menyeberang ke Afrika setelah kalah dalam sebuah pertempuran dengan Roderik. Dengan demikian Spanyol berada di bawah kekuasaan Roderik dari kerajaan Visigotik.<sup>35</sup>

Kekuasaan Roderik di Spanyol bahkan semakin memperburuk kondisi Spanyol. Roderik memaksa rakyat untuk meyakini trinitas Kristen yang dianutnya kepada umat Nasrani Aria. Hal ini menimbulkan persoalan baru dalam pemerintahan Visigotik di Spanyol. Akibatnya orang-orang Nasrani Aria tersebut mengalami penindasan sama seperti orang Yahudi.

Selain dengan rakyat Spanyol, Roderik juga terlibat masalah dengan pangeran Byzantium di Ceuta, Count Julian. Persoalan itu muncul setelah anak Julian, putri Florenda, dilecehkan oleh Roderik. Peristiwa ini menjadi awal permusuhan antara Visigotik dan Byzantium. Hal tersebut juga menjadi awal koalisi antara Umayyah dengan Byzantium untuk menyerang Spanyol dan menjadi pintu penaklukan Spanyol pada 711.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Irving, *Op.cit*, hal 6

<sup>34</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 228

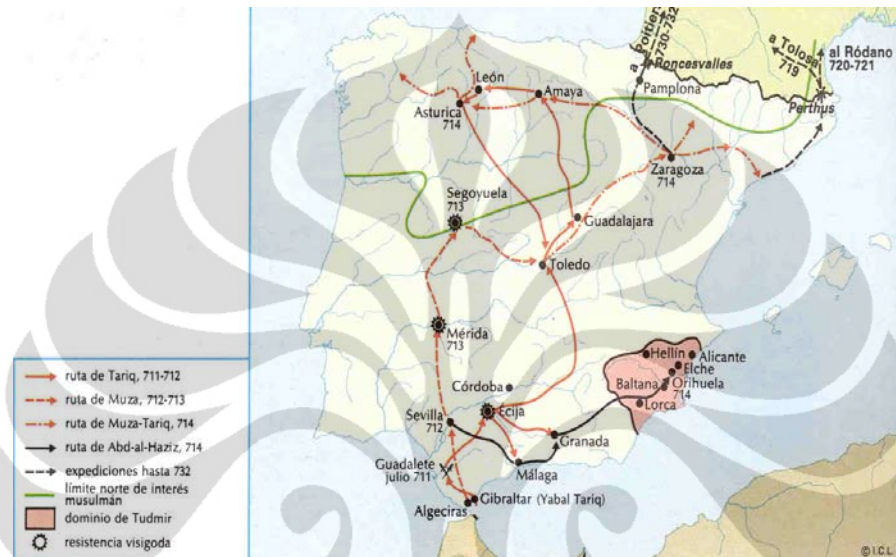
<sup>35</sup> Irving, *ibid*, hal 8

<sup>36</sup> Muhammad Tohir. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*. (Jakarta: pustaka Jaya, 1981), hal 253

## 2.2 Spanyol Masa Penaklukan

Penaklukan<sup>37</sup> pertama ke Spanyol dilakukan melalui dua periode. Pertama, penaklukan oleh Thariq bin Ziyad. Kedua dilakukan oleh Musa bin Nusayr. Pasca penaklukan Thariq dan Musa terjadi perluasan wilayah penaklukan sampai ke Prancis.

### Peta penaklukan Spanyol periode pertama



### 2.2.1 Ekspedisi Ke Spanyol

Sebelum penaklukan dimulai, Musa bin Nusayr terlebih dahulu melakukan ekspedisi. Ekspedisi<sup>38</sup> ke Spanyol terjadi ketika Musa bin Nusayr<sup>39</sup> menjabat

<sup>37</sup> The Arabs conquests are popularly understood to have been motivated by lust or by a religious passion to subdue and convert the world to Islam. Whatever the motives involved, they were in part the outcome of deliberate state policy and in part accidental. (Motivasi penaklukan bangsa Arab yaitu penyebaran Islam, namun pada akhirnya secara kebetulan mereka ikut terlibat dalam pemerintahan dan menjadi penguasa di daerah taklukannya tersebut.) (Lihat: Ira M. Lapidus. *A History of Islamic Society*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hal 37—38)

<sup>38</sup> Ekspedition is a journey undertaken by a group of people with a definite (Ekspedisi merupakan Sebuah perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan yang jelas). (Lihat: <http://www.thefreedictionary.com/expedition>. diunduh pada 15 Juli 2010 pkl.17.35)

<sup>39</sup> Musa dikenal sebagai *tabi'in* yang hidup pada masa sahabat Rasulullah saw. Dia lahir di salah satu desa di Wadi al-Qura yang terletak di Hijaz pada masa Amirul Mu'minin Umar bin Khattab. Ayahnya yang bernama Nusayr pernah menjadi tawanan Khalid bin Walid ketika perang Ain-ut-Tamr (Irak) dan menjadi pengawal Mu'awiyah bin Abi Sufyan kemudian menjadi budak Abdul 'Aziz bin Marwan sebelum akhirnya dimerdekakan. Ketika Mesir berada dibawah kekuasaan *amir* Abdullah, anak Khalifah Abdul Malik bin Marwan, Musa menjabat sebagai gubernur Ifriqiyah yang beribukota di Qairuan (sekarang Tunisia) pada 708. Selama berkuasa, dia diperintahkan untuk menaklukan wilayah kekuasaan suku Berber di daerah Tangier. Di sini dia menghadapi kabilah-kabilah suku Berber seperti Hawarah, Zanatah, Katamah Sonhajah dan kabilah kuat



sebagai gubernur Qayruan, di Afrika. Ekspedisi ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan oleh Julian, pangeran Ceuta. Julian merupakan keturunan bangsa berber sekaligus menantu Raja Tangier. Julian menawarkan kerjasama kepada Musa. Penawarannya kepada Musa bin Nusayr terkait masalah penaklukan bangsa Arab yang disebabkan oleh dendam pribadi antara Julian dengan kerajaan Visigotik.<sup>40</sup>

Julian ingin mengembalikan kekuasaan raja Tangier<sup>41</sup> setelah direbut oleh kerajaan Visigotik. Ada pula yang menyebutkan bahwa Julian dendam dengan kerajaan Visigotik karena putrinya, Florenda mendapat perbuatan tidak menyenangkan dari Roderik, raja Visigotik. Dengan adanya kerjasama ini Julian berharap setelah bangsa Arab dapat mengalahkan kerajaan Visigotik, maka kekuasaan raja Tangier dapat dikuasainya lagi.

Julian memberikan sejumlah informasi kepada Musa bin Nusayr, namun dia tidak langsung percaya dengan Julian. Julian kemudian membuktikan perkataannya dengan mendatangi Spanyol beserta pasukannya terlebih dulu pada tahun 709. Perjalanan menyeberangi laut ini dilalui dari Sebtta dan mendarat di pantai Algeciras.<sup>42</sup> Ketika mendarat, Julian harus berhadapan dengan tentara Visigotik dan meraih kemenangan. Setelah itu, Julian kembali dan memberitahu peristiwa ini kepada Musa bin Nusayr. Kemudian Musa bin Nusayr membentuk tentara Berber untuk membuktikannya.

Tahap kedua, Musa bin Nusayr memerintahkan Abu Zur'a Tarif<sup>43</sup> untuk melakukan pengintaian ke Spanyol. Tarif merupakan orang kepercayaan Musa bin Nusayr yang berasal dari golongan Berber. Pengintaian itu terjadi pada Juli 710. Tarif membawa seratus pasukan kavaleri dan empat ratus pasukan infanteri. Dia

---

Berber lainnya. Di tempat itulah Musa bertemu Thariq bin Ziyad dan menugaskan Thariq untuk menjaga wilayah tersebut. Setelah berhasil menaklukan wilayah Tangier, dia pergi ke daerah Carthago (sekarang Tunisia), untuk menyerang benteng pasukan Romawi yang telah melarikan diri dari Afrika dan Mesir. Setelah berhasil mangalahkan pasukan Romawi, Musa membangun markas besar di dekat benteng-benteng Romawi di Carthago. (Lihat: Abdul Mun'im al-Hasyimi. *Para Penakluk: Kisah Para Panglima Muslim Menaklukkan Dunia*. Terj. Abdurrochim dan Hasan Barakuan. (Jakarta: Akbar, 2007), hal 246—248.

<sup>40</sup> Lihat sub bab 2.1 hal 4

<sup>41</sup> Tangier dalam bahasa Arab disebut Tanjah merupakan wilayah di sebelah utara Maroko. (Lihat: <http://www.knowledgerush.com/kr/encyclopedia/Tangier/> diunduh pada 29 Juni 2010 pk. 06.14 WIB)

<sup>42</sup> Tohir, *Op.cit*, hal. 257

<sup>43</sup> Ada juga yang menyebutkan bahwa dia merupakan hamba sahaya yang dimerdekakan (Lihat Hitti, *Op.cit*, hal 627, Irving, *Op.cit*, hal 12 dan Tohir, *Op.cit*, hal 258)

berhasil mendarat di sebuah semenanjung kecil yang terletak di ujung paling selatan benua Eropa.<sup>44</sup> Setelah pendaratan Tarif, pantai ini dikenal dengan nama Tarifa.<sup>45</sup> Semenjak itu dikenal dengan nama Jazirah (kepulauan) Tarif.

Tarif bersama pasukannya berhasil mengalahkan tentara Visigotik dan menghancurkan daerah-daerah pedalaman di Spanyol. Setelah berhasil menghancurkan tentara Visigotik, dia kembali ke Tangier, Maroko dengan membawa harta rampasan perang dalam bentuk wanita muda dan barang-barang berharga serta informasi kepada Musa bin Nusayr. Informasi itu yang menjadi bekal untuk Musa bin Nusayr dalam melakukan penaklukan terhadap Spanyol. Kemudian Musa bin Nusayr memerintahkan Thariq bin Ziyad, seorang bangsa Berber, untuk melakukan ekspansi<sup>46</sup> ke Spanyol. Inilah awal dari penaklukan Spanyol

### 2.2.2 Ekspansi Thariq bin Ziyad

Musa bin Nusayr memerintahkan Thariq untuk merebut Spanyol dari tangan kerajaan Visigotik. Pada 18 April 711<sup>47</sup>, Thariq bin Ziyad mendarat di dekat gunung batu besar yang terletak di sebuah pantai sebelah selatan Spanyol.<sup>48</sup> Dia juga membawa 7000 pasukan yang terdiri dari bangsa Berber. Perjalanan sejauh 13 mil tersebut, ditempuh dengan menggunakan kapal pemberian Julian.<sup>49</sup> Sebuah sumber menyebutkan bahwa kapal yang digunakan dalam perjalanan menuju Spanyol, segera dibakar habis oleh Thariq.<sup>50</sup> Thariq segera menyusun rencana untuk menaklukan Spanyol. Hal pertama yang dia lakukan yaitu menyerang pangkalan militer milik tentara Visigotik yang terletak di Cartegia, tidak jauh dari tempat pendaratannya. Daerah itu dapat direbut oleh Thariq dan

<sup>44</sup> Menurut Tohir, Tarif mendarat di sebuah pantai bernama *Treducta Julia*. (Lihat: Tohir, *Op.cit*, hal 258)

<sup>45</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 627)

<sup>46</sup> Expansion is the act or process of expanding such as territorial expansion or economic or expansion of the universe. (Ekspansi merupakan tindakan atau proses memperluas seperti ekspansi wilayah, ekspansi ekonomi, ekspansi alam). (Lihat: <http://www.merriam-webster.com/dictionary/expansion> diunduh pada 15 Juli 2010 pkl. 17.33 WIB)

<sup>47</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 258

<sup>48</sup> Tempat pendaratannya tersebut kemudian diberi nama *Jabal Thariq* yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar. (Lihat: Hasyimi, *Op.cit*, hal 253)

<sup>49</sup> Yahya Harun. *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropah*. (Yogyakarta: Bina Usaha, 1987), hal 46

<sup>50</sup> Hamka. *Op.cit*, hal 89

pasukannya tanpa perlawanan. Setelah itu, Thariq merencanakan penaklukan-penaklukan lain. Dia melakukan perjalanan ke arah barat daya menuju Algeciras, namun kemudian mengubahnya ke arah barat melewati sebuah daerah dekat sebuah telaga yang terletak di perbatasan kota Lugo. Ketika itu, kota tersebut berada di bawah kekuasaan pemerintahan Sidonia.<sup>51</sup>

Untuk merebut wilayah ini Thariq mulai menyusun rencana. Dia membagi pasukannya menjadi dua. Pasukan pertama ditempatkan di dataran tinggi yang terletak di sebelah selatan lereng-lereng sekitar telaga. Pembentukan pasukan ini bertujuan untuk melindungi Thariq dan pasukannya jika terjadi serangan dari Roderik dan tentaranya. Pasukan kedua diletakkan di sepanjang pantai Traducta Julia.<sup>52</sup> Tujuannya yaitu sebagai garis pertahanan yang melindungi pasukan pertama. Pasukan kedua ini dipimpin oleh Tarif.

Pada saat penaklukan terjadi, Roderik sedang menghadapi peperangan melawan pasukan Prancis di Pamplona, sebelah selatan Spanyol. Ketika mengetahui bahwa pasukan Thariq telah tiba di Spanyol, dia segera memerintahkan 40.000 pasukannya untuk menyerang mereka. Thariq yang hanya memiliki 7.000 pasukan,<sup>53</sup> meminta Musa bin Nusayr di Tangier untuk mengirimkan tambahan pasukan. Musa kemudian mengirimkan 5.000 pasukan tambahan. Pada 19 Juli 711, peperangan antara pasukan Thariq dengan pasukan Visigotik pecah di Sungai Barbate di pesisir laguna Janda.<sup>54</sup>

Dalam perang ini Thariq membagi tugas dengan Tarif. Tarif melakukan penjagaan sedangkan Thariq melakukan penaklukan. Perang ini dimenangkan oleh pasukan Thariq sedangkan pemimpin Visigotik, Roderik tidak diketahui nasibnya. Ada yang menyatakan bahwa dia tewas,<sup>55</sup> ada pula yang menyatakan bahwa dia melarikan diri dan membentuk pasukan baru. Setelah memenangkan perang, Thariq beserta pasukannya melanjutkan penaklukan ke daerah-daerah Spanyol. Kali ini dia menuju Ecija.<sup>56</sup> Di Ecija, Thariq dan pasukannya harus menghadapi sisa-sisa pasukan Visigotik yang berhasil selamat dari perang di

---

<sup>51</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 259—260

<sup>52</sup> Tohir, *Ibid*, hal 262

<sup>53</sup> Hasyimi, *Op.cit*, hal 218

<sup>54</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 628

<sup>55</sup> Watt, *Op.cit*, hal 41

<sup>56</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 262—263

lembah Lugo. Pasukan Visigotik berhasil dikalahkan oleh pasukan Thariq. Setelah serangan-serangan itu, sebagian pasukan Visigotik bergabung dengan pasukan Thariq, namun ada pula yang melarikan diri ke Toledo.<sup>57</sup> Dengan keberhasilan ini maka Ecija dapat dikuasai.

Kemenangan pasukan Arab-Berber atas pasukan Visigotik menjadi peluang bagi mereka untuk menaklukkan kota-kota Spanyol lainnya. Untuk menaklukkannya, dua pasukan yang telah dibentuk untuk menghadapi pasukan Visigotik, dibagi lagi menjadi empat. Pasukan pertama, dipimpin oleh Mugits ar-Rumi yang diperintahkan untuk merebut kota Kordoba.<sup>58</sup> Bersama 700 orang pasukan berkuda, Mugits ar-Rumi berangkat menuju Secunda kemudian diteruskan ke Tarcil.<sup>59</sup> Ketika tiba di Tarcil, mereka hanya menemukan 400 orang pasukan Visigotik, sedangkan penduduk setempat telah melarikan diri.<sup>60</sup> Kota Kordoba dapat ditaklukkan setelah pasukan Arab-Berber mengepungnya, sedangkan pasukan Visigotik melarikan diri ke gereja Santa Agla. Setelah dua setengah bulan dikepung oleh pasukan Arab-Berber, pasukan Visigotik menyerah. Untuk mempertahankan kota ini, Mugits membentuk pasukan kecil yang dibantu oleh orang Yahudi setempat. Sementara itu, pasukan kedua yang bertugas di Malaga juga berhasil merebut kota tersebut. Malaga dapat direbut dengan mudah karena tidak ada perlawanan dari pasukan Visigotik. Ketika pasukan Arab-Berber datang, pasukan Visigotik yang terdiri dari orang Prancis dan Visigotik telah melarikan diri ke pegunungan Reggio. Selanjutnya, pasukan ketiga yang dikirim ke Elvira dapat merebut Arcidona dan Granada. Arcidona dan Granada dapat direbut dengan mudah karena penduduk kota ini terdiri dari orang-orang Yahudi yang tidak menyukai pemerintahan Visigotik. Selain Granada, pasukan itu juga berencana untuk merebut Murcia. Sebelum berhasil menaklukkan kota itu, pasukan Arab-Berber harus menghadapi pasukan Visigotik yang dipimpin oleh Theodemir. Pasukan Arab-Berber berhasil menaklukkan kota itu, sedangkan Theodemir dan pasukannya melarikan diri ke Urihuella dan mengajukan perjanjian perdamaian. Perjanjian itu dilakukan antara Theodemir dengan Abdul Aziz bin Musa bin

---

<sup>57</sup> Irving, *Op.cit*, hal 13

<sup>58</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 630

<sup>59</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 265

<sup>60</sup> *Ibid*,



Nusayr.<sup>61</sup> Dengan adanya perjanjian tersebut maka Murcia resmi menjadi milik bangsa Arab.

Sementara itu, Thariq bin Ziyad telah merencanakan untuk merebut Toledo. Dari Jaen Thariq menuju Toledo, tempat tinggal raja Visigotik. Kota ini ternyata sudah kosong ketika Thariq tiba. Raja Visigotik beserta petinggi kerajaan Visigotik termasuk para Uskup telah meninggalkan kota ini. Thariq dan pasukannya tidak tinggal diam. Setelah berhasil merebut Toledo dan mempercayakan admistrasi pemerintahan kepada orang Yahudi setempat. Thariq bersama pasukannya mengejar pasukan Visigotik yang masih hidup ke Guadalayara, sebuah tempat yang terletak di 110 km timur laut Toledo.<sup>62</sup> Pada 712, Thariq dan pasukannya tiba di Guadalayara setelah menempuh perjalanan melewati pegunungan dan Guadarrama.<sup>63</sup>

### 2.2.3 Perluasan Wilayah Ekspansi

Keberhasilan Thariq bin Ziyad dalam menaklukan Spanyol menjadi pemicu kedatangan Musa bin Nusayr. Musa berangkat ke Spanyol membawa 10.000 orang pasukan.<sup>64</sup> Pasukan itu terdiri dari orang-orang Arab yang berasal dari suku-suku yang berbeda seperti, suku Qays, Yaman, Syam dan lain lain. Ada pula yang berasal dari suku Berber serta para mantan budak. Musa juga mengikut sertakan Habib bin Abi Ubaidah bin 'Uqbah bin Nafi', cucu dari 'Uqbah bin Nafi'. Dalam perjalanan ini, dari Qairuan melewati Teluk Zuqaq, yang terletak diantara Tangier dan Algeciras. Pada Juni 712, Musa tiba di Spanyol.<sup>65</sup>

Ketika tiba di Sidonia, Musa menuju ke arah utara dan tiba di sebuah kota bernama Carmona. Kota ini mendapat penjagaan yang ketat oleh pasukan

---

<sup>61</sup> Tohir, *Ibid*, hal 267

<sup>62</sup> Tohir, *Ibid*, hal 273

<sup>63</sup> Setelah keberhasilan ini, orang pasukan Arab-Berber mempercayakan orang-orang Yahudi dalam mempertahankan kota-kota itu. Orang-orang Yahudi itu juga diminta untuk terlibat dalam pemerintahan dan dipercaya untuk menjaga kestabilan kota. Thariq tidak hanya berhasil merebut Toledo namun juga mendapat barang-barang berharga seperti meja Sulaiman, sebuah meja yang berukir batu-batu mulia. Ada yang menyebutkan pasukan yang dibawa Musa berjumlah 18.000 orang. Pasukan itu terdiri dari orang-orang Arab yang berasal dari suku-suku yang berbeda seperti, suku Qays, Yaman, Syam dan lain lain. Ada pula yang berasal dari suku Berber serta para mantan budak. Musa juga mengikut sertakan Habib bin Abi Ubaidah bin 'Uqbah bin Nafi', cucu dari 'Uqbah bin Nafi'. (Lihat Tohir, *Ibid*, hal 270)

<sup>64</sup> Yahya, *Op.cit*, hal 47

<sup>65</sup> Hasyimi, *Op.cit*, hal 256

Visigotik. Dibutuhkan sebuah strategi yang brilian untuk menaklukan kota ini, namun pada akhirnya Musa dapat merebut kota ini. Selain Carmona, Musa juga berhasil merebut Kordoba. Dari Kordoba, Musa menuju ke Sevilla. Setelah satu bulan pengepungan, kota ini baru bisa ditaklukan.<sup>66</sup>

Dari Sevilla, Musa bin Nusayr menuju Merida, sebuah kota tua yang terletak antara Sevilla, Kordoba dan Toledo. Pertahanan kota yang ketat mempersulit Musa dalam merebut kota ini. Dia juga harus menghadapi sejumlah peperangan dengan pasukan Visigotik yang telah bersatu setelah selamat dari perang-perang sebelumnya. Perang itu kembali dimenangkan oleh Musa bersama pasukannya setelah pasukan Visigotik menyerah dan mengajukan perjanjian perdamaian pada Juni 713.<sup>67</sup>

Pada 30 Juni 713,<sup>68</sup> Musa dan pasukannya melanjutkan rencana penaklukannya menuju Toledo. Disini, Musa bertemu dengan Thariq<sup>69</sup> di sebuah desa bernama Talavera. Pada pertemuan ini, dikisahkan bahwa Musa menunjukkan sikap permusuhan terhadap Thariq. Musa merasa kecewa terhadap Thariq yang menaklukan kota-kota di Spanyol tanpa sepengetahuannya. Akhirnya, Thariq meminta maaf dan selama musim dingin antara 713 sampai 714, Musa dan Thariq menetap di Toledo.<sup>70</sup> Di kota ini, mereka merencanakan untuk merebut Saragossa. Setelah kondisi cuaca membaik, Musa dan Thariq beserta pasukannya berangkat menuju Saragossa. Musa membentuk pasukan menjadi dua. Pasukan pertama dipimpin oleh Thariq bin Ziyad menuju Muesca. Thariq gagal merebut kota ini dan mengubah rencananya untuk merebut kota-kota kecil seperti Amaya, Leon dan Astora setelah menyeberangi sungai Ebro.<sup>71</sup>

Sementara itu, pasukan kedua yang dipimpin oleh Musa bin Nusayr berangkat menuju Barcelona dan daerah-daerah sekitarnya serta daerah-daerah

---

<sup>66</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 631

<sup>67</sup> Pasukan Arab mendapat *ghanimah* sebuah alat minum sejenis gelas yang terbuat dari berlian murni yang disebut qulailah oleh orang Arab. (Lihat: Tohir, *Op.cit*, hal 272)

<sup>68</sup> Tohir, *ibid*, hal 273

<sup>69</sup> Thariq yang sedang berada di Tagud, segera menuju Talavera ketika mengetahui keberadaan Musa. (Lihat: Irving, *Op.cit*, hal 21)

<sup>70</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 275

<sup>71</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 276

Prancis. Kemudian Musa berbalik ke arah utara dan tiba di kota Narbonne.<sup>72</sup> Kemudian kota itu dapat ditaklukan. Setelah Narbonne, Musa melanjutkan perjalanannya menuju arah barat daya dan tiba di Salamanca. Musa kembali dapat merebut kota itu. Dia pun kembali ke arah utara menyeberangi sungai Dauro dan menyeberangi sungai Ebro melewati Costilla menuju daerah orang-orang Astoris.<sup>73</sup>

Di tengah masa penaklukan, Musa dan Thariq diperintahkan oleh khalifah Walid untuk kembali ke Damaskus. Sebelum kembali ke Damaskus, Musa terlebih dulu mengamankan pasukannya dengan merebut daerah Catanbria dan dataran tinggi Castilla lama. Pada 714, bertepatan dengan musim gugur, Musa kembali ke Damaskus.

Ketika tiba di Tiberias, dia dapat berita untuk menunda kedatangannya agar dia dapat melihat penobatan Sulaiman. Pada tahun 715, Musa tiba di Damaskus beserta pasukannya<sup>74</sup> dan disambut oleh khalifah Walid beserta warga Damaskus, namun tidak demikian sikap yang ditunjukkan oleh khalifah Damaskus yang baru saja dinobatkan, Sulaiman bin Abdul Malik. Sulaiman justru memecatnya dan menyita seluruh harta kekayaannya. Setelah peristiwa pemecatan itu, Musa menjadi pengemis di Wadi al-Qura, sebuah desa kecil di kawasan Hijaz. Sementara Thariq meninggal dunia di Afrika karena sakit pasca pertemuan dengan khalifah.<sup>75</sup>

### 2.3 Spanyol Pasca Penaklukan

Pasca penaklukan yang dilakukan Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nusayr bangsa Arab mulai membangun pemerintahan di Spanyol. Selama masa awal pemerintahan Arab di Spanyol ini, diiringi dengan pemberontakan dan pergantian penguasa. Selain itu juga, para penguasa tersebut juga memperluas wilayah penaklukan sampai ke Prancis dan Portugal.

<sup>72</sup> Menurut Hitti, Musa tidak pernah melewati Prancis. Penaklukan Prancis baru dapat terlaksana pada masa al-Hurr ibn Abd al-Rahman al-Tsaqafi, pengganti Musa yang ketiga. (Lihat: Hitti, *Op.cit*, hal 635)

<sup>73</sup> Tohir, *Op.cit*

<sup>74</sup> Musa datang diiringi pangeran dan perwira pasukan Visigotik Barat yang mengenakan pakaian indah berhiaskan bau-batu permata. (Lihat: Hitti, *Op.cit*, hal 632)

<sup>75</sup> [http://www.majalah-alkisah.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=447%3A-islam-di-andalusia-menang-atau-syahid-&catid=38%3AAtarikh&Itemid=1](http://www.majalah-alkisah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=447%3A-islam-di-andalusia-menang-atau-syahid-&catid=38%3AAtarikh&Itemid=1) diunduh pada 30 Juni 2010 pk1 10.17 WIB

### 2.3.1 Pergantian Penguasa dan Ekspansi ke Prancis

Selama masa penaklukan, Musa mempercayakan anaknya, Abdul Aziz untuk memerintah di Sevilla sebagai *amir*. Pada saat berkuasa, Abdul Aziz berhasil memperoleh kekuasaan atas Pamplona, Malaga dan Granada setelah memenangkan perang di Portugal. Di Murcia, Abdul Aziz berhasil mengatasi pemberontakan yang dipimpin oleh Theodemir dari Orihuela melalui sebuah perjanjian perdamaian.<sup>76</sup> Pada Juli 713, Abdul Aziz menjadi pemimpin dalam mengatasi pemberontakan penduduk Sevilla. Pemberontakan ini dapat diatasi dan menewaskan 80 orang Sevilla.<sup>77</sup>

Masa kekuasaan Abdul Aziz harus berakhir ketika dia tewas dibunuh pada 8 Maret 716. Pembunuhan atas Abdul Aziz dilakukan atas perintah Khalifah Sulaiman. Alasan pembunuhan ini yaitu Abdul Aziz telah melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Khalifah Sulaiman. Pemberontakan ini dilakukan Abdul Aziz setelah Abdullah, saudaranya yang berkuasa di Afrika Utara tewas dibunuh oleh Muhammad bin Yazid serta perlakuan buruk terhadap ayahnya, Musa bin Nusayr. Maka untuk mengamankan kekuasaannya, Abdul Aziz mendeklarasikan dirinya menjadi penguasa independen di Spanyol tanpa terikat dengan pemerintah pusat di Damaskus. Namun keputusannya tersebut membawa dia pada kematian. Khalifah Sulaiman memerintahkan lima orang pasukan Arab untuk membunuh Abdul Aziz. Abdul Aziz tewas di sebuah masjid. Informasi mengenai kematian Abdul Aziz diketahui pada khalifah Sulaiman pada 7 September 717.<sup>78</sup>

Pasca kematian Abdul Aziz, posisi pemimpin pemerintahan di Spanyol mengalami kekosongan. Kemudian, penduduk Spanyol berinisiatif untuk memilih seorang pemimpin bagi mereka. Ayyub bin Habib al-Lakhmi dipilih sebagai pemimpin pemerintahan pengganti Abdul Aziz.<sup>79</sup> Awalnya, Ayyub merupakan imam pada shalat-shalat berjamaah. Atas kesepakatan penduduk Spanyol, Ayyub dipilih menjadi pemimpin mereka. Latar belakang keluarga Ayyub menjadi dasar

<sup>76</sup> Irving menyebutkan nama Theodomir sedangkan Tohir menyebutnya Theodemir. Dalam perjanjian itu, Theodomir berkuasa atas wilayah Orihuela, Ali Cante, Mula, Lorca, Belona, dan Dolue. (Lihat: Irving, *Op.cit*, hal 29)

<sup>77</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 272

<sup>78</sup> Tohir, *Ibid*, hal 284

<sup>79</sup> Tohir, *Ibid*, hal 286

pemilihan tersebut. Ayyub merupakan anak dari kakak perempuan Musa bin Nusayr.<sup>80</sup> Pemerintahan Ayyub tidak berlangsung lama hanya sekitar enam bulan. Namun jika dihitung dari kematian Abdul Aziz sampai kedatangan al-Hurr, pemimpin Spanyol yang dipilih oleh Muhammad bin Yazid di Qairuan, pemerintahan Ayyub berlangsung selama satu setengah tahun. Penyebab penghentian jabatan itu yaitu karena Ayyub merupakan kerabat dari Musa bin Nusayr. Ketidakharmonisan hubungan Musa bin Nuayr dengan Khalifah Sulaiman menjadi alasan utama penghentian jabatan tersebut. Ketika berkuasa, Ayyub memberi gagasan untuk memindahkan ibukota Spanyol, dari Sevilla ke Kordoba. Alasannya yaitu karena Kordoba merupakan kota lalu lintas kafilah yang membawa barang-barang dagangan. Pemindahan ibukota tersebut dapat terlaksana pada masa pemerintahan al-Hurr. Al-hurr bin Abdurrahman Ats-tsaqafi ditunjuk Khalifah Sulaiman sebagai pengganti Abdul Aziz di Spanyol. Dia tiba di Spanyol pada awal 716.<sup>81</sup> Pada 717 atau 718, al-Hurr melintasi tanah kaum Franka. Serangan al-Hurr ke kawasan tersebut didasari oleh keinginannya memiliki harta kekayaan biara-biara dan gereja-gereja Prancis. Dia memanfaatkan situasi istana Merovingia yang sedang dihadapkan dengan persoalan internal antara para perwira kepala istana Merovingia dengan para Duke<sup>82</sup> Aquitaine atau Aquitania dalam bahasa Latin.<sup>83</sup> Selain menyerang Prancis, selama berkuasa al-Hurr mengubah kebijakan politik yang telah dibuat oleh Abdul Aziz dan Ayyub, antara lain memperlakukan orang Nasrani secara adil dalam pemerintahan, namun hal itu diubah oleh al-Hurr. Hal tersebut menimbulkan pemberontakan yang dipimpin oleh Pelayo di Galicia. Pada 718,<sup>84</sup> al-Hurr menghadapi pemberontakan tersebut. Pemberontakan tersebut berakhir dengan kemenangan al-Hurr. Selama masa pemberontakan tersebut, al-Hurr menemukan jenis barang dan senjata yang diperoleh dari luar Spanyol. Senjata-senjata tersebut diperoleh dari Prancis, Italia dan Berber Jermania yang bermukim di belakang sungai Rhein. Kekuasaan al-Hurr berakhir pada April 719 dan digantikan oleh Samah bin Abdul Malik.

---

<sup>80</sup> *Ibid*,

<sup>81</sup> Tohir, *Ibid*, hal 287

<sup>82</sup> Duke merupakan gelar raja yang diberikan kepada penguasa tertinggi di beberapa negara di Eropa (Lihat: <http://www.thefreedictionary.com/duke> diunduh pada 28 juni 2010 pk1 15.02 WIB.

<sup>83</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 635

<sup>84</sup> *Ibid*



Samah bin Abdul Malik dipilih oleh khalifah Umar II, pengganti khalifah Sulaiman untuk menggantikan al Hurr bin Abdurrahman Ats Tsaqafi. Kebijakan yang ditetapkannya selama berkuasa antara lain sensus penduduk Arab di Spanyol. Sensus ini berdasarkan ras, kebangsaan, dan ketaatan kepada perintah khalifah. Kebijakan lain yang dilakukam Samah yaitu membuat survey geografi dan ekonomi. Dia juga mengatur keuangan dengan merevisi sistem perpajakan.<sup>85</sup> Selain itu, dia juga memberikan hadiah kepada pasukan yang dapat mempertahankan wilayah kekuasaan dan akan mengambil kembali tanah tersebut jika melakukan pemberontakan terhadap pemerintah. Hal itu dilakukan agar para pasukan tertarik untuk mempertahankan wilayah-wilayah yang telah ditaklukan.<sup>86</sup> Samah juga memperbaiki jembatan sungai Guadalquivir<sup>87</sup> serta membangun sebuah masjid di Zaragoza yang kemudian dijadikan benteng pertahanan. Selain memperbaiki dan menambah infrastruktur di Spanyol serta mengatur pemerintahan, pada 721 Samah juga melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke Prancis. Dalam penyerbuan tersebut Samah tewas.

Anbah bin Sukheim yang berasal dari suku Kalb menjadi pengganti Samah bin Abdul Malik. Dia dipilih oleh Bisyr bin Shafwan, gubernur Afrika Utara. Keberhasilannya dalam menjaga keamanan di Spanyol, menjadi alasan Bisyr menobatkannya sebagai penguasa Spanyol. Seperti penguasa Spanyol sebelumnya, Anbah juga melakukan perluasan kekuasaan sampai Prancis. Pada 726, Anbah tewas dalam perjalanannya menuju Spanyol.<sup>88</sup>

Tewasnya Anbah, membuat Bisyr bin Shafwan memilih Udzhrah bin Abdullah al-Fihri sebagai penguasa sementara di Spanyol. Udzhrah bertugas sebagai pelaksana hukum. Kekuasaan Udzhrah tidak berlangsung lama. Bisyr segera memilih penguasa baru yaitu Yahya bin Salmah al-Kalibi.<sup>89</sup> Penobatan Yahya ini terjadi pada masa Kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik (724—743).<sup>90</sup>

---

<sup>85</sup> Irving, *Op.cit*, hal 32

<sup>86</sup> *Ibid*,

<sup>87</sup> Dewasa ini dengan sedikit aksen Arab disebut Wadi al-Kabir atau Wadi besar. (Lihat: Menocal, Maria Rosa. *Sepotong Surga di Andalusia: Kisah Peradaban Muslim, Yahudi, Kristen Spanyol Pertengahan (750—1492)*. Terj. Nurasih. (Bandung: Mizan, 2002), hal 7

<sup>88</sup> Anbah tewas dibunuh oleh bangsa Basque dalam ekspedisi ke pegunungan Pyrenia (Irving, *Op.cit*, hal 33)

<sup>89</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 299—300

<sup>90</sup> Watt, *Op.cit*, hal 13

Di Spanyol, Yahya melakukan pembangunan dan pemulihan. Selain itu, dia juga memerintahkan untuk mengembalikan harta milik orang Yahudi dan Nasrani yang telah direbut oleh orang Arab pada masa pemerintahan Anbah. Kebijakan yang ditetapkan Yahya tersebut tidak disetujui oleh orang Arab. Bahkan dia dituduh fanatik terhadap sukunya yang berasal dari Yaman.<sup>91</sup> Tidak seperti penguasa-penguasa sebelumnya, selama memerintah di Spanyol, Yahya tidak pernah melakukan penyerangan ke Prancis. Kekuasaan Yahya berakhir seiring dengan pergantian penguasa di Afrika utara. Ketika Bisyr tewas dalam penyerbuan ke Sicilia dan digantikan oleh Ubaidah bin Abdurrahman pada tahun 728, kekuasaan Yahya pun berakhir.<sup>92</sup>

Atas perintah Ubaidah, posisi Yahya diganti oleh Utsman bin Abi Tis'ah namun kekuasaannya hanya sesaat. Kemudian Ubaidah memilih Haitsam bin Ubaid pada 729.<sup>93</sup> Selama berkuasa dia berhasil menguasai Lyons, Macon dan Chalonsur. Selain itu, terjadi pertentangan antara Haitsam dengan para pemuka agama. Untuk mengatasi masalah itu, Haitsam memenjarakan para pemuka agama yang menentangnya. Selain itu, Haitsam juga disebut pernah berusaha melakukan pemulihan di Menosa. Kekuasaannya berakhir pada tahun 731.

Abdurrahman al-Ghafiqi menjadi *amir* Spanyol pengganti Haitsam. Seperti *amir* Spanyol sebelumnya, Ghafiqi juga melakukan ekspedisi ke Prancis. Pada 732, dia melintasi Pyrenees Barat dan berhasil menundukan Duke Eudes yang terletak di tepi sungai Garrone. Kemudian dia menyerang Bordeaux dan membakar gereja-gereja yang ada di sana.<sup>94</sup>

Ekspedisi al-Ghafiqi berlanjut sampai ke utara menuju Tours, setelah membakar benteng pertahanan di luar benteng Poitiers. Ketika berada di persimpangan Claine dan Vienne, yaitu antara Tours dan Poitiers, al Ghafiqi bertemu dengan Charles Martel, penguasa istana Merovingia. Disini mereka terlibat perkelahian-perkelahian kecil.<sup>95</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid*,

<sup>92</sup> *Ibid*,

<sup>93</sup> Irving, *Op.cit*, hal 33

<sup>94</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 636

<sup>95</sup> *Ibid*,

Pada Sabtu Oktober 732,<sup>96</sup> perang antara pasukan Arab dengan pasukan Franka. Dalam perang ini pasukan Franka membentuk formasi yang sulit ditembus oleh pasukan Arab. Pasukan Arab yang hanya terdiri dari kavaleri kecil, gagal menembus formasi pasukan Franka dan mengalami kekalahan dalam perang ini. Al-Ghafiqi tewas dalam perang ini. Sisa-sisa pasukan Arab yang masih hidup segera meninggalkan tempat tersebut pada malam hari secara diam-diam. Perang ini dikenal dengan *Balath al Syuhada*<sup>97</sup> atau disebut juga perang Tours.<sup>98</sup>

### 2.3.2 Konflik Penguasa

Sepeninggal al-Ghafiqi, Spanyol diperintah oleh Abdul Malik bin Qathan. Abdul Malik bin Qathan berasal dari klan al-Fihri di Madinah. Dia dipilih oleh Ubaid bin Abdurrahman sebagai pengganti Abdurrahman al-Ghafiqi.

Selama berkuasa, Abdul Malik ditugaskan untuk membalas kekalahan bangsa Arab atas bangsa Franka, namun dia hanya dapat memperkuat kubu yang lain sampai lembah Rhone. Pada 734, Avignon dapat ditaklukan. Keberhasilan-keberhasilan itu tidak menjadi alasan bertahannya kekuasaan Abdul Malik di Spanyol. Abdul Malik tetap saja diganti karena perilakunya yang tidak disenangi rakyatnya. Pasca keberhasilannya menundukkan Avignon 734, kekuasaan Abdul Malik berakhir dan digantikan oleh Uqbah bin Nafi'.<sup>99</sup>

Selama berkuasa Uqbah menguasai Narbonne, Pamplona dan daerah Elbe. Selain berhasil memperluas wilayah kekuasaan, Uqbah juga harus menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh orang Berber. Pemberontakan ini dipimpin oleh Abdul Malik bin Qathan, penguasa Spanyol sebelumnya. Pada 741, kekuasaan Uqbah berhasil direbut oleh Abdul Malik, setelah para pengikut Abdul Malik menobatkannya sebagai penguasa Spanyol.<sup>100</sup>

Setelah mendapatkan kembali kekuasaannya, Abdul Malik harus tetap menghadapi pemberontakan orang Berber, walaupun orang Berber pernah membantunya untuk memperoleh kekuasaan itu. Pemberontakan orang Berber

<sup>96</sup> *Ibid*

<sup>97</sup> Nama Charles Martel mulai dikenal ketika dia membantu Eudes dalam sebuah perang mempertahankan kedaulatan bangsa Franka di utara. (Lihat: Hitti, *Op.cit*, hal 636—637)

<sup>98</sup> Irving, *Op.cit*, hal 35

<sup>99</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 314

<sup>100</sup> Tohir, *Ibid*, hal 318



terhadap Abdul Malik ditandai dengan penyerangan Abdul Malik dan pasukannya di Galicia. Peristiwa ini menewaskan beberapa pasukan Arab. Kemudian Abdul Malik mendapat laporan mengenai rencana orang Berber yang akan menyerang Kordoba. Untuk menghadapi hal ini, Abdul Malik menghubungi Balaj<sup>101</sup> untuk membantunya.

Balaj tiba di Spanyol pada 741.<sup>102</sup> Abdul Malik menempatkannya di pantai Algeciras. Setelah menghimpun kekuatan, Balaj dan Abdul Malik beserta pasukan Arab menyerang Sidonia, tempat orang Berber bermukim. Pada akhir 741, terjadi bentrokan di Lugo. Orang berber berhasil dikalahkan. Selain di Sidonia, pasukan Arab juga berhasil mengatasi pemberontakan-pemberontakan orang Berber di Kordoba dan Toledo. Atas jasanya tersebut, dia diberi hadiah berupa tanah yang terletak di pantai-milik Spanyol di Mediteran (Laut Tengah) sebagian barang pinjaman atau fief. Dengan memiliki tanah di daerah tersebut, mereka dapat dengan mudah dipanggil oleh pemerintah di Cordoba untuk melaksanakan tugas-tugas militer.<sup>103</sup>

Setelah pemberontakan orang Berber dapat diselesaikan, Abdul Malik meminta Balaj untuk kembali ke Afrika Utara. Awalnya Balaj bersedia, namun dia tiba-tiba menolak karena kepulangannya ke Afrika Utara tidak difasilitasi. Balaj takut akan bertemu orang Berber dan membunuhnya. Terjadi perdebatan antara Balaj dan Abdul Malik yang berakhir pada perseteruan. Perseteruan ini memaksa Abdul Malik melepaskan kekuasaannya setelah dia dan pasukannya tidak dapat menghadapi kekuatan Balaj dan tentaranya. Pada 20 September 741, Balaj dinobatkan sebagai penguasa Spanyol oleh para pengikutnya.<sup>104</sup>

Sementara itu, Abdul Malik yang kehilangan kekuasaannya dan berencana untuk melakukan perlawanan terhadap Balaj. Setelah terjadi 12 kali bentrokan, akhirnya Abdul Malik menyerah dan melarikan diri ke sebuah tempat tidak jauh dari Kordoba. Dia berhasil ditangkap kemudian dibunuh.<sup>105</sup>

---

<sup>101</sup> Balaj bin Bisyr al-Qusyayri merupakan orang Suriah yang diperintahkan oleh Khalifah Hisyam untuk mengatasi pemberontakan bangsa Berber di Afrika. Kemudian Balaj menjadi komandan pasukan Suriah untuk menyeberangi menuju Spanyol. (Lihat: Hitti, *Op.cit*, hal 639)

<sup>102</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 324

<sup>103</sup> Bernard Lewis. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*. Terj. Said Jamhuri. Cet.1(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hal 124

<sup>104</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 142

<sup>105</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 328

Kematian Abdul Malik berdampak pada kerusuhan yang terjadi di Kordoba. Dua anak Abdul Malik, Umayyah dan Qathan, menjadi pelopor terjadinya huru-hara ini. Abdullah bin Habib dan penguasa Narbonne serta Abdurrahman bin al-Qamah al Lakhmi ikut serta dalam pemberontakan ini. Sekitar 100.000 orang bersenjata yang terdiri dari orang Arab dan orang Berber telah disiapkan.<sup>106</sup>

Untuk menghadapinya, Balaj menyiapkan 20.000 orang pasukan. Pada Juni 742, terjadilah bentrokan di sebelah utara Kordoba, di sebuah daerah bernama Acua Borbora. Balaj tewas dalam peristiwa ini setelah terkena busur panah Abdurrahman bin al-Qamah.<sup>107</sup>

Posisi Balaj di Spanyol diganti oleh Tsa'labah bin Salamad al Sudzami sesuai perintah khalifah Hisyam. Pada masa kekuasaan Tsa'labah, fanatisme golongan semakin nampak keberadaannya. Hal tersebut terlihat dari sifat Tsa'labah sendiri yang lebih mementingkan sukunya yang berasal dari Yaman. Akibat hal ini, pemberontakan kembali terjadi.<sup>108</sup>

Pemberontakan pertama dilakukan oleh orang Berber, namun dapat diatasi. Kemudian terjadi pemberontakan susulan, yaitu ketika Tsa'labah berada di Merida. Dalam keadaan terdesak, dia meminta bantuan dari Kordoba. Awalnya, Tsa'labah tidak berhasil mengatasi pemberontakan ini, namun pada 742 mereka menyerang balik para pemberontak.<sup>109</sup>

Akibat kejadian ini, penduduk Arab-Spanyol yang terdiri dari orang Syam dan Maroko yang disebut anak-anak negeri meminta pemerintah pusat di Qairuan, segera mengganti Tsa'labah. Tsa'labah kemudian diganti oleh Abu al-Khitar. Sikap Abu al-Khitar ternyata sama dengan Tsa'labah yaitu lebih mementingkan sukunya. Perseteruan antar suku semakin jelas, ketika Abu al-Khitar menjadi penguasa di Spanyol. Hal ini disebabkan oleh perebutan kekuasaan antara Yaman dan Qays.

---

<sup>106</sup> Tohir, *Ibid*, hal 330

<sup>107</sup> *Ibid*

<sup>108</sup> Dozy, *Ibid*, hal 144

<sup>109</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 332

### 2.3.3 Perebutan Kekuasaan

Konflik kembali muncul dalam pemerintahan Arab Spanyol. Kali ini dipelopori oleh Sumayl bin Hatim. Sumayl yang berasal dari Irak, berhasil menghimpun orang-orang Syam di Spanyol. Dia juga merekrut Tsawabah bin Salamah, mantan penguasa Sevilla yang berasal dari suku Yaman.<sup>110</sup>

Serangan ke Kordoba dimulai pada 745. Abu al Khitar telah menyiapkan pasukannya di luar kota Kordoba. Di lembah Lugo, di sekitar sungai Sidonia dua pihak yang sedang berseteru berhadapan. Ketika perang ini berlangsung, terjadi perpecahan di dalam pasukan Abu al-Khitar. Inilah yang menjadi penyebab kekalahannya dan membuat dia melarikan diri.

Abu al-Khitar melarikan diri ke Beja namun dapat ditangkap dan dipenjarakan. Pada 746, Abu al-Khitar berhasil melarikan diri dari penjara setelah dibebaskan oleh Abdurrahman bin Nu'eim al-Kalbi.<sup>111</sup> Ketika membebaskan Abu al-Khitar, al-Kalbi membawa 40 orang pasukan berkuda dan 200 orang infantri.<sup>112</sup> Dia dibawa ke Nidla, Spanyol barat. Di Nidla, Abu al-Khitar merencanakan serangan balik terhadap Sumayl, namun rencana tersebut gagal. Dengan demikian Spanyol berada di bawah kekuasaan Sumayl sebagai perencana politik dan kebijaksanaan sedangkan Tsawabah sebagai pelaksanan pemerintahan.

Pemerintah Spanyol-Arab masih harus menghadapi konflik-konflik dalam negeri. Kali ini pertikaian tidak hanya terjadi antar suku Qays dan Yaman, bahkan di dalam suku Yaman telah terjadi konflik internal. Penyebabnya adalah perebutan kekuasaan antara Yahya bin Harits dengan Amr bin Tsawabah. Walaupun keduanya berasal dari kabilah Judham, namun perdebatan dan perselisihan di antara mereka berlangsung berlarut-larut.<sup>113</sup>

Untuk mengatasi masalah tersebut, Sumayl mengusulkan agar penguasa Spanyol dipilih secara bergantian. Setahun dipegang oleh suku Qays dan tahun berikutnya dipegang oleh Yaman. Yusuf al-Fihri yang berasal dari suku Qays menjadi pilihan pertama. Pemilihan ini disetujui oleh Khalifah Marwan II. Setelah

<sup>110</sup> Tsawabah merupakan mantan penguasa Sevilla. Ketika Abu al-khitar berkuasa dia diberhentikan. Inilah yang menjadi motivasi Tsawabah untuk membantu Sumayl. (Lihat Tohir, *Op.cit*, hal 339)

<sup>111</sup> Tohir, *Ibid*, hal 343

<sup>112</sup> *ibid*

<sup>113</sup> Tohir, *Ibid*, hal 345

satu tahun berlangsung, Yusuf tidak menyerahkan kekuasaannya. Hal ini berlangsung terus menerus selama 10 tahun. Akibatnya, pemberontakan kembali dilakukan pihak oposisi.<sup>114</sup>

Yusuf harus menghadapi pemberontakan-pemberontakan di daerah. Perlawanan bersenjata telah dilakukan oleh Abdurrahman bin Alqamah al-Lakhmi, tetapi Yusuf dapat mengatasinya dan menjatuhkan hukuman mati. Selain itu, Yusuf juga dapat mengatasi pemberontakan yang dilakukan oleh Urwah di Tago. Pemberontakan yang paling dikhawatirkan Yusuf yaitu pemberontakan yang dilakukan suku Qays, suku asal Yusuf. Penyebabnya yaitu, pertama orang Qays berasal dari golongannya sendiri dan akan sulit untuk mengatasinya. Kedua, hubungan antara Abbasiyah dengan suku Qays yang akan merugikan Yusuf, sejak Abbasiyah melakukan propaganda di Spanyol dan menyebabkan permusuhan antara warga Spanyol-Arab dengan Sumayl dan Yusuf. Ketiga, kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol, seorang pangeran Umayyah yang lolos dari pembunuhan Abbasiyah pada saat terjadi propaganda di Damaskus. Yusuf khawatir kedatangan Abdurrahman akan menyingkirkannya dari kekuasaan. Terlebih lagi Abdurrahman merupakan keturunan Hisyam, khalifah Umayyah ke 10.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 641

<sup>115</sup> Tohir, *Op.cit*. hal 355

### BAB 3

## PEMERINTAHAN ABDURRAHMAN BIN MUAWIYAH

### DI SPANYOL (756—788)

#### 3.1 Biografi Abdurrahman bin Muawiyah

Abdurrahman bin Muawiyah lahir pada 14 Maret 731 di Damaskus. Ayah Abdurrahman, Mu'awiyah, merupakan pangeran Umayyah dan anak dari Hisyam, Khalifah Umayyah. Ibu Abdurrahman bernama Rah, wanita keturunan Berber, berasal dari Maroko. Abdurrahman memiliki seorang adik laki-laki.<sup>116</sup>

Pada usia 10 tahun, ayah Abdurrahman meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, Abdurrahman dan adiknya pergi ke Rusafa, tempat tinggal kakeknya, Khalifah Hisyam. Sebelum tiba di istana, Abdurrahman bertemu dengan Maslama, paman ayahnya. Maslama tidak mengetahui bahwa Abdurrahman merupakan anak Mu'awiyah. Ketika Abdurrahman menceritakan bahwa dia adalah anak Mu'awiyah, Maslama menangis dan segera membawa Abdurrahman beserta adiknya ke istana, tempat tinggal khalifah Hisyam. Hisyam tidak mengenali Abdurrahman sebagai cucunya, ketika dia bertemu untuk pertama kali. Kemudian Maslama menceritakan apa yang terjadi pada Abdurrahman dan adiknya. Sejak saat itu, Abdurrahman tinggal bersama khalifah Hisyam di Damaskus.<sup>117</sup>

Ketika beranjak dewasa Abdurrahman harus menghadapi konflik yang terjadi antara pemerintah Bani Umayyah dengan Bani Abbasiyah yang telah berkoalisi dengan kelompok Syiah serta kelompok Khurasan yang telah melakukan pemberontakan selama masa pemerintahan Marwan bin Hakam, khalifah terakhir pemerintahan Umayyah.<sup>118</sup> Abdurrahman bin Muawiyah selamat dari pembantaian yang dilakukan oleh Bani Abbasiyah. Ketika mengetahui pembunuhan terhadap seluruh anggota keluarga Umayyah di Damaskus, Abdurrahman bersama sisa-sisa keluarga Umayyah yang masih hidup,

---

<sup>116</sup> Sumber lain mengatakan bahwa Abdurrahman lahir pada tahun 734, namun Irving memilih tahun 731 berdasarkan perilaku Abdurrahman dan kemampuannya dalam memimpin pasukan saat menaklukkan Spanyol. (Lihat: Irving, *Op.cit*, hal 43)

<sup>117</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 164

<sup>118</sup> Lihat sub bab hal 16



memutuskan untuk melarikan diri ke daerah tepi kiri sungai Eufrat.<sup>119</sup> Dalam perjalanan ini Yahya, kerabat Abdurrahman tewas dibunuh, sedangkan Abdurrahman berhasil lolos dalam pembunuhan tersebut.

Meskipun telah selamat dari pembunuhan tersebut, keselamatan Abdurrahman beserta sisa keluarga Umayyah lainnya belum terjamin. Berita mengenai keberadaan Abdurrahman beserta keluarganya diketahui oleh Bani Abbasiyah. Bani Abbasiyah menyebarkan mata-mata untuk mencari dan membunuh sisa-sisa keluarga Umayyah tersebut. Mendengar rencana Bani Abbasiyah tersebut Abdurrahman bersama beberapa anggota keluarga seperti adik laki-lakinya, anak Walid bin Yazid yang bernama Ashi dan Musa, anak Abdurrahman yang bernama Sulaiman serta dua orang budak milik Abdurrahman dan adik perempuannya bernama Badr dan Ummul Asybagh<sup>120</sup>

Suatu hari ketika berada di pengungsian, anak Abdurrahman, Sulaiman melihat jasad pamannya Yahya dan mengadukan kepada Abdurrahman sambil menangis. Abdurrahman segera melihat keadaan di luar rumah dan mendapati Bani Abbasiyah telah menemukan persembunyian mereka. Sebelum terjadi lagi pembunuhan terhadap keluarganya, Abdurrahman memutuskan untuk melarikan diri dan membawa adik laki-lakinya yang berusia 13 tahun.<sup>121</sup> Sedangkan Sulaiman beserta Ashi dan Musa dititipkan saudara perempuan Abdurrahman bernama Ummul Asybagh.<sup>122</sup>

Abdurrahman dan adiknya berlari menuju sungai Eufrat. Abdurrahman dan adiknya berenang menyusuri sungai, namun sebelum sampai ke tepi sungai, Bani Abbasiyah telah tiba dan membujuk Abdurrahman dan adiknya untuk menyerahkan diri dan berjanji tidak akan membunuh Abdurrahman dan adiknya.<sup>123</sup> Adik Abdurrahman tergiur akan bujuk rayu Bani Abbasiyah dan memutuskan untuk kembali ke tepi sungai dan menyerahkan diri sedangkan Abdurrahman tidak mempercayai ajakan tersebut. Adiknya tewas dibunuh oleh Bani Abbasiyah sedangkan Abdurrahman berhasil lolos dari pengejaran Bani

---

<sup>119</sup> Dozy, *Op.cit*, hal. 162

<sup>120</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 353

<sup>121</sup> Irving, *Op.cit*, hal 46

<sup>122</sup> *Ibid*,

<sup>123</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 642



Abbasiyah<sup>124</sup> dan kembali ke Suriah Selatan. Disana dia menemukan sisa kerabat Umayyah.

### 3.2 Kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol

Konflik yang sedang dihadapi oleh Emirat Umayyah di Spanyol dimanfaatkan oleh Abdurrahman bin Muawiyah. Abdurrahman bin Muawiyah merupakan pangeran Umayyah yang selamat dari pembantaian massal yang dilakukan oleh Bani Abbasiyah. Kedatangannya di Spanyol bertujuan untuk merebut kembali kekuasaan Umayyah.

#### 3.2.1 Rencana Kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah ke Spanyol

Perjalanan Abdurrahman ke Suriah melewati gurun-gurun Arabia sampai ke Afrika Utara dan tiba di Maroko. Dia juga harus melewati berbagai wilayah seperti Palestina, Mesir, Barqah (sekarang Maroko) dan wilayah Maroko bagian tengah. Abdurrahman tiba di Afrika Utara melalui Barqa di Grenaica atau Lybia Timur menuju Afrika Utara.<sup>125</sup> Kedatangannya ke daerah tersebut untuk mencari perlindungan kepada kerabat Umayyah yang masih hidup yaitu Abdurrahman bin Habib, gubernur Afrika Utara. Tetapi, kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah tidak disambut dengan baik oleh Abdurrahman bin Habib. Abdurrahman bin Habib merasa terancam kedudukannya dengan kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah.<sup>126</sup> Dia berencana membunuh Abdurrahman bin Muawiyah. Sebelum berhasil melaksanakan niatnya tersebut, Abdurrahman bin Muawiyah berhasil meloloskan diri dan oleh Badr, pelayannya, dia dibawa ke Palestina. Abdurrahman melanjutkan perjalanannya ke arah barat dan tiba di Ceuta pada 755.<sup>127</sup> Disini dia mulai merencanakan kedatangannya ke Spanyol.

Abdurrahman bergabung dengan orang Berber yang berasal dari suku Miknasah dan mencari dukungan untuk menaklukkan Spanyol, namun permintaan tersebut ditolak. Kemudian Abdurrahman mencari dukungan ke suku Berber lainnya yaitu suku Nafzah. Di suku Nafzah, tempat asal ibunya, Abdurrahman

---

<sup>124</sup> *Ibid*,

<sup>125</sup> Hasyimi, *Op.cit*, hal 6—7

<sup>126</sup> Irving, *Op.cit*, hal 50

<sup>127</sup> Hitti, *Op.cit*, 643

bertemu dengan beberapa pamannya.<sup>128</sup> Selama masa pengungsian, Abdurrahman mendengar cerita mengenai Spanyol dari Salim, seorang budak. Cerita tersebut membangkitkan keinginan Abdurrahman untuk segera melakukan penaklukan. Kemudian Abdurrahman mengirim Badr ke Spanyol untuk melakukan perundingan dengan divisi Suriah yang telah mengalami krisis kepercayaan terhadap pemimpin mereka Yusuf al Fihri, untuk meminta dukungan kedatangannya ke Spanyol.

Sementara Badr ke Spanyol, Abdurrahman harus berpindah dari suku Nafzah ke suku Mughilah. Tujuannya yaitu menghindari kejaran Abdurrahman bin Habib, meskipun telah mendapat jaminan keselamatan dari Abu Qurrah Wanassus, pemimpin suku Nafzah. Selain itu, perpindahan tersebut dilakukan agar lebih dekat dengan pantai Maroko dan akan mudah melakukan pelarian jika dia berada dalam bahaya.<sup>129</sup>

Setelah berpindah dari Nafzah ke Mughilah, Abdurrahman memutuskan untuk berpindah lagi. Kali ini, dia berpindah ke Tahart, sebuah ibukota bagi suku Berber Zanatah yang berada di bawah kekuasaan Bani Rustam. Suku ini dipilih karena suku ini terkenal dengan sikap non-konformisnya (kelompok Kharijij). Selain itu, suku ini juga berbeda pendapat dalam masalah agama dan politik.<sup>130</sup> Alasan lain dipilihnya Tahart, yaitu meskipun tidak dekat dengan laut, wilayah ini cukup mudah untuk dicapai dari laut, sehingga mempermudah Abdurrahman dalam memperoleh informasi dari Badr.

Sementara itu, sesuai dengan perintah Abdurrahman, Badr datang ke Spanyol untuk berunding dengan sejumlah divisi Suriah, yang terdiri dari resimen Damaskus dan Qinnasrin yang ada di Elvira dan Jaen.<sup>131</sup> Resimen Damaskus diwakili oleh Ubaidillah Abi Usman dan Abdullah bin Khalid, sedangkan resimen Qinnasrin diwakili oleh Yusuf bin Bukht yang berasal dari Persia. Badr datang ke istana Tarrox untuk menemui Ubaidillah Abi Usman. Di Tarrox, Badr menyampaikan permintaan dukungan Abdurrahman untuk merebut kembali kekuasaan Umayyah dari Yusuf al-Fihri. Permintaan tersebut diterima oleh

---

<sup>128</sup> Irving, *Op.cit*, 52

<sup>129</sup> *Ibid*,

<sup>130</sup> Irving, *Ibid*, hal 60

<sup>131</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 643

Ubaidillah beserta dua perwira resimen Damaskus lainnya yaitu Abu Ghalib Tammam bin 'Alqamah dan Wahib bin Zahir.<sup>132</sup>

Setelah itu, Badr berangkat ke Zaragoza untuk bertemu Sumayl. Badr datang bersama Ubaidillah bin Usman, Abdullah bin Khalid dan Ubaidillah bin Ali. Sebelum menyampaikan keinginan mereka yaitu memberi dukungan kepada Abdurrahman bin Muawiyah, mereka terlebih dulu membantu Sumayl mengatasi pemberontakan orang Yaman. Setelah berhasil mengatasi pemberontakan tersebut, Badr menyampaikan surat yang dikirim oleh Abdurrahman bin Muawiyah. Sumayl berjanji akan mempertimbangkan permintaan tersebut.<sup>133</sup> Kemudian mereka diperbolehkan pergi dengan membawa imbalan atas jasa mereka membantu mengatasi pemberontakan.

Pada 754, Badr kembali ke Afrika Utara untuk menyampaikan hasil kepada Abdurrahman bin Muawiyah.<sup>134</sup> Badr menyampaikan bahwa dia telah berhasil mengajak orang-orang Suriah untuk membantu Abdurrahman ke Spanyol. Selain itu, orang-orang Suriah juga telah berhasil mengajak Yamaniah untuk bergabung bersama Abdurrahman bin Muawiyah untuk menaklukkan Spanyol dari tangan Yusuf al-Fihri. Dengan adanya dukungan semakin meyakinkan Abdurrahman untuk datang ke Spanyol.

### 3.2.2 Abdurrahman bin Muawiyah tiba di Spanyol

Abdurrahman tiba di Spanyol pada 13 September 755.<sup>135</sup> Dia dan pengikutnya mendarat di sebuah pantai yang terletak antara Malaga dan Almeira.<sup>136</sup> Kedatangannya disambut oleh Abdullah bin Khalid dan Ubaidillah Abu Usman. Kemudian Abdurrahman dibawa ke Istana Fontin di dekat Loja, tempat tinggal cucu Ubaidillah yang bernama Abdullah.<sup>137</sup> Di tempat ini Abdurrahman beristirahat, namun pada hari berikutnya, dia berpindah ke sebuah

---

<sup>132</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 168

<sup>133</sup> Irving, *Op.cit*, hal 62

<sup>134</sup> *Ibid*

<sup>135</sup> Ada pula yang menyebutkan 14 Agustus 755 di Almunecar (Lihat: Manuela Marin. (Ed.). *The Formation of The Classical Islamic World: The Formation of Al-Andalus*. Vol.46. (Sydney: Ashgate, 1998), *Op.cit*, hal 66)

<sup>136</sup> Irving, *Op.cit*, hal 66

<sup>137</sup> *Ibid*,

desa di Tarroox yang berada di antara Iznajar dan Loja, tempat tinggal Abu Usman.<sup>138</sup>

Di desa itu Abdurrahman bertemu dengan para pendukungnya yang terdiri dari pemimpin Umayyah dan Yaman serta 20.000 warga desa setempat yang keseluruhannya terdiri dari pria<sup>139</sup>. Dia juga telah mempropaganda gubernur Elvira yang mencoba menghalangi niatnya untuk melakukan penaklukan. Dukungan terhadap Abdurrahman terus ditingkatkan. Kali ini, tokoh-tokoh seperti Yusuf bin Bukht, Abdullah bin Khalidi dan Tammam merekrut kembali dukungan kepada Abdurrahman bin Muawiyah. Yusuf bin Bukht berhasil merekrut resimen Yordania yang berada di Malaga, sedangkan Abdullah bin Khalidi berhasil merekrut orang Hims di Yaman dan Tammam merekrut orang Palestina di Medina Sidonia dan Algeciras. Sementara itu, Yusuf al-Fihri dan Sumayl yang sedang dalam perjalanan menuju Kordoba mendapat laporan mengenai kedatangan Abdurrahman dan keberhasilannya dalam merebut Elvira.

Kemudian Yusuf mengrimkan tiga orang delegasi yang terdiri dari Ubaid, Khalid bin Zaid dan Isa, untuk berunding dengan Abdurrahman. Di dalam perundingan tersebut, para delegasi menawarkan Abdurrahman sebidang tanah milik Khalifah Hisyam, kakeknya dan hadiah-hadiah berupa pakaian mewah, dua orang budak, dua ekor kuda dan dua ekor keledai serta 500 keping uang emas. Bahkan mereka juga menawarkan jabatan gubernur di Elvira dan Granada serta putri Yusuf untuk dijadikan sebagai istri.<sup>140</sup> Penawaran tersebut diterima oleh Abdurrahman kecuali jabatan gubernur dan pernikahan dengan putri Yusuf al-Fihri. Meskipun telah menerima hadiah-hadiah yang ditawarkan oleh Yusuf al-Fihry, Abdurrahman tetap melaksanakan niatnya menguasai Spanyol. Maka, untuk melaksanakan niatnya tersebut Abdurrahman memutuskan menyerang pusat pemerintahan di Kordoba. Ketika berada dalam perjalanan menuju Kordoba, pendukung Abdurrahman bertambah. 400 orang Berber yang menetap di Ronda bergabung bersama Abdurrahman, bahkan gubernur Malaga, Jihar mengumumkan Abdurrahman sebagai penguasa Spanyol.<sup>141</sup>

---

<sup>138</sup> *Ibid*,

<sup>139</sup> *Ibid*,

<sup>140</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 169

<sup>141</sup> Irving, *Op.cit*, hal 70

Sebelum menyerang Kordoba, Abdurrahman bertahan selama dua bulan di Sevilla sesuai dengan permintaan Abu as-Sabbah bin Yahya, pemimpin pasukan Yamaniyah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pendukung lebih banyak lagi. Selain itu, Abu as-Sabbah al-Yashuhn merancang sebuah bendera dengan mengikatkan sehelai sorban berwarna hijau di ujung sebilah tombak dan menjadi bendera Spanyol-Arab di bawah kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah.<sup>142</sup>

Abdurrahman mengerahkan pasukannya ke selatan Sungai Guadalquivir sebelum masuk Kordoba. Dia memanfaatkan kepergian Yusuf al-Fihri dengan melakukan serangan mendadak. Ketika Yusuf mendapat laporan mengenai rencana kedatangan Abdurrahman di Kordoba, dia segera kembali untuk mempertahankan daerah kekuasaannya itu.<sup>143</sup>

Yusuf dan Sumayl beserta pasukan-pasukannya tiba di Almodavar, sebuah daerah di Megara dekat Kordoba.<sup>144</sup> Pada 756, tidak lama setelah Yusuf beserta pengikutnya tiba di Megara, Abdurrahman yang berada di seberang sungai Guadalquivir juga tiba di Megara. Tujuan kedatangan Abdurrahman ke Megara yaitu untuk menghadapi peperangan dengan Yusuf al-Fihry.

Pada 14 Mei 756, Abdurrahman dan Yusuf berhadapan di tepi sungai Guadalquivir dengan membawa pasukan masing-masing.<sup>145</sup> Pasukan kedua belah pihak bertemu di Musarah, setelah pasukan Abdurrahman menyeberangi arus Noria atau “roda air” pada saat air masih tinggi dan hanya diterangi oleh cahaya bulan sabit.<sup>146</sup> Perang pun dimulai setelah perjanjian damai<sup>147</sup> yang tidak dapat disepakati oleh kedua belah pihak.

Ketika perang ini berlangsung, Abdurrahman menunggangi kuda, namun dia menggantinya dengan keledai setelah mendengar bahwa ada kecurigaan terhadap dirinya dari para pendukung. Para pendukungnya takut Abdurrahman menggunakan kuda tersebut untuk melarikan diri jika mereka kalah dalam perang

---

<sup>142</sup> *Ibid*, hal 73

<sup>143</sup> Hasyimi, *Op.cit*, hal 12

<sup>144</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 364

<sup>145</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 644

<sup>146</sup> Irving, *Op.cit*, hal 75

<sup>147</sup> Perjanjian damai ini ada yang mengatakan diajukan oleh Abdurrahman, namun karena Yusuf memamerkan persediaan perangnya yang melimpah dibandingkan Abdurrahman, akhirnya Abdurrahman memutuskan untuk memulai perang. Sumber lain menyatakan, ketika Yusuf menawarkan perjanjian damai, namun ditolak oleh Abdurrahman setelah sebelumnya ditawarkan kepada pasukannya. (Lihat Irving, *Ibid*, dan Tohir, *Op.cit*, hal 365)



itu. Setelah masalah itu dapat diatasi, Abdurrahman mulai mengatur strategi perang. Dalam perang ini, Abdurrahman membentuk dua sayap, yaitu sayap kanan dan sayap kiri. Sayap kanan ditempatkan orang-orang Yaman, sedangkan sayap kiri ditempatkan orang-orang Berber. Ubaidillah ditunjuknya sebagai komandan pasukan.<sup>148</sup>

Sementara itu, Yusuf juga telah mempersiapkan strategi perangnya. Dia menempatkan pasukan terbaiknya untuk menghadapi pasukan Abdurrahman. Di sayap kiri, dia menempatkan golongan Mudarit untuk menghadapi orang Yaman. Dia juga menempatkan pasukan infanterinya di tengah serta menyiapkan pasukan terdiri dari berbagai suku untuk menghadapi pasukan Berber milik Abdurrahman.<sup>149</sup>

Abdurrahman segera memerintahkan pasukannya yang berasal dari Afrika untuk menyerang dan menghancurkan sayap kanan Yusuf setelah mengetahui rencana Yusuf itu. Sementara itu, Sumayl yang melihat tanda-tanda kekalahan di pihak Yusuf, mencoba menangkap Abdurrahman, tapi tidak berhasil. Perang ini dimenangkan oleh Abdurrahman dan memastikan kekuasaan Abdurrahman di Spanyol pada 15 Mei 756. Adapun Yusuf melarikan diri ke arah utara menuju sekitar Toledo untuk menemui pendukungnya yang masih tersisa, sedangkan Sumayl melarikan diri ke arah timur ke jalan dekat Jaen.<sup>150</sup>

### 3.2.3 Abdurrahman Meraih Kekuasaan

Kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah yang telah diraihnya pada 15 Mei 756, tidak diakui oleh Yusuf al-Fihry. Yusuf al-Fihry yang berada di Toledo memerintahkan anaknya, Abu Zaid untuk menyerbu Kordoba. Dengan bantuan dari pasukan yang telah dihimpunnya di Zaragoza, Abu Zaid pergi ke Kordoba dari arah barat laut melalui Siera Morena dan melewati lembah Navafria. Dia mengambil jalan memutar kemudian mengepung kota-kota itu setelah orang-orang Umayyah meninggalkannya untuk mengatasi pemberontakan-pemberontakan di kota-kota lain. Penyerbuan ini dilakukan setelah Yusuf

---

<sup>148</sup> Irving, *Ibid*, hal 76

<sup>149</sup> *Ibid*

<sup>150</sup> Irving, *Ibid*, hal 77



mendapat informasi dari mata-matanya di Kordoba bahwa Abdurrahman hanya meninggalkan Ubaidillah, seorang gubernur kota, dengan beberapa pasukan saja.

Kedatangan Abu Zaid mengejutkan Ubaidillah. Ubaidillah melarikan diri ke sebuah mesjid dan menyerahkan Kordoba kepada Abu Zaid. Abu Zaid dan pasukannya menjarah Kordoba dan mengambil tiga budak milik Abdurrahman, salah seorang diantaranya bernama Kaltham. Budak yang ketiga berhasil melarikan diri dan kembali kepada Abdurrahman karena sedang hamil dan melahirkan putri Abdurrahman yang bernama Aisyah. Sedangkan yang lain tidak diketahui identitasnya.<sup>151</sup>

Setelah melakukan penjarahan di Kordoba, Abu Zaid kembali ke utara menuju Toledo. Dalam perjalanannya ini, dia mendirikan sebuah tenda yang terletak satu mil dari Kordoba dan meninggalkan budak-budak Abdurrahman setelah para pengikutnya memprotes perbuatan buruknya terhadap Abdurrahman dan tidak sesuai dengan tindakan Abdurrahman terhadap keluarganya. Sementara itu, Ubaidillah tetap dijadikan tawanan. Sekembalinya Abdurrahman dari daerah-daerah pemberontakan, dia menemukan Kordoba dalam keadaan porak poranda. Kemudian Abdurrahman mengejar mereka. Dalam perjalanan tersebut, Abdurrahman menemukan budak-budak wanitanya dalam keadaan memprihatinkan akibat penganiayaan yang dilakukan Abu Zaid. Oleh Abdurrahman, mereka diberikan kepada pasukannya yang belum beristri. Setelah itu, Abdurrahman mengejar Yusuf dan Sumayl ke Almunecar, sebuah pelabuhan kecil di Spanyol, tempat Abdurrahman pertama kali mendarat. Ketika kedua pihak bertemu, terjadi peperangan di antara mereka. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Abdurrahman, sebelumnya mereka berencana menyerang kerabat Abdurrahman yang berada di sebelah selatan Laut Tengah jika berhasil mengalahkannya. Akibat kekalahan tersebut, Yusuf dipaksa mundur ke daerah sekitar Granada. Sementara itu, Sumayl yang telah merasa tidak sanggup melakukan perlawanan, meminta Yusuf menyerahkan kekuasaan dan pangkatnya kepada keluarga Umayyah. Pada Juli 756, Yusuf menyerahkan kekuasaannya kepada Abdurrahman di Armilla.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Elmer Bendiner. *The Rise and Fall of Paradise*. (New York : Barnes & Noble, 1983), hal 61

<sup>152</sup> Sebuah daerah dekat Granada sekarang. (Lihat: Irving, *Op.cit*, hal 83—84)

Penyerahan jabatan tersebut dilaksanakan setelah diajukan beberapa syarat. Pertama, Yusuf tetap dapat memiliki tanah dan harta benda pribadinya, namun harus menyerahkan Abu Zaid, anaknya yang bernama Abdurrahman dan Abu al- Aswad Muhammad sebagai tawanan. Kedua, Sumayl dijadikan sebagai perwira dalam pasukan bayaran Abdurrahman. Permintaan atas Sumayl dilakukan setelah Abdurrahman melihat kinerja Sumayl selama Yusuf berkuasa. Ketiga, selama di Kordoba, Yusuf dan Sumayl harus selalu berada di bawah pengawasan Abdurrahman. Terakhir, Ubaidillah ditukar dengan Khalid si orang Spanyol yang kemudian menjadi muslim. Setelah persyaratan tersebut dipenuhi, Abdurrahman kembali ke Spanyol diiringi oleh Yusuf dan Sumayl yang mengendarai keledai. Yusuf berada di sebelah kanan Abdurrahman sedangkan Sumayl berada di sebelah kiri Abdurrahman. Ketika sampai di Kordoba, para pendukung Abdurrahman memintanya untuk melakukan penganiayaan terhadap Yusuf sama seperti yang dilakukannya terhadap keluarga Abdurrahman, namun dia tidak mempedulikan hal tersebut.

Perjanjian yang telah disepakati tersebut hanya bertahan selama dua tahun. Setelah dua tahun berselang, Yusuf al-Fihry kembali melakukan pemberontakan. Pada pemberontakan kali ini, Yusuf mendapat dukungan dari kelompok Fihry dan Mudari yang berada di sekitar Toledo, Merida dan Fuente de Cantos, sebelah barat laut Sevilla. Mereka merupakan kelompok-kelompok Arab yang datang sebelum pasukan-pasukan Suriah. Pada 758, Yusuf dan pendukungnya mengawali pemberontakan dengan menduduki Merida setelah keluar dari Kordoba. Di Fuente de Cantos, Qasim, anak Yusuf memimpin pemberontakan. Kemudian Yusuf dengan 20.000 orang pendukung kembali ke Kordoba, setelah terlebih dulu menempatkan pasukannya di Kordoba.<sup>153</sup>

Sementara itu, Sumayl terpaksa terlibat dalam pemberontakan ini setelah anaknya diketahui berada di pihak Yusuf. Akibatnya, Sumayl ditangkap dan dipenjarakan bersama dua anak Yusuf lainnya meskipun dia mengaku tidak bersalah dan tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan anak dan rekan-rekannya dalam pemberontakan tersebut. Pada suatu pagi, Sumayl ditemukan

---

<sup>153</sup> Irving, *Ibid*, hal 98—99

tewas dalam penjara setelah tercekik dan dalam kondisi terlihat mabuk.<sup>154</sup> Pasca kematian Sumayl, Yusuf berencana untuk menyerang Sevilla dari arah Fuente de Cantos. Sementara itu, Abdurrahman bin Muawiyah telah bergerak menuju tempat Yusuf al-Fihry, melewati sepanjang sungai Guadalquivir sejauh Almodavar del Rio untuk menghadapinya. Sedangkan gubernur Sevilla, Abdul Malik bin Umar al-Marwani telah siap menghadapi serangan dari Yusuf. Al-Marwani memimpin resimen Hims dari Sevilla menghadapi pemberontakan sedangkan anaknya, Umayyah menjadi komandan pasukan. Dalam pertempuran ini, 10.000 pasukan milik Yusuf tewas sedangkan Yusuf melarikan diri ke Toledo. Ketika berada di Toledo, Yusuf yang menyamar dengan menggunakan pakaian compang-camping ditemukan oleh Abdurrahman bin Amr al-Ansari, rekan Yusuf selama pemberontakan. Kemudian dia membunuh Yusuf dan melaporkannya kepada Abdurrahman. Pembunuhan ini dilakukan agar dia terbebas dari hukuman Abdurrahman, namun akhirnya dia pun dihukum mati oleh Abdurrahman bin Muawiyah karena dikhawatirkan al-Ansari akan melakukan pengkhianatan di kemudian hari. Kepala Yusuf dan Abu Zaid, yang sebelumnya telah ditawan, digantung di salah satu pintu gerbang kota. Anak Yusuf lainnya, yaitu Muhammad Abu al-Aswad yang berusia tujuh tahun dihukum seumur hidup, sedangkan Qasim melanjutkan aksi pemberontakan dan berhasil merebut Medina Sidonia dan Sevilla. Akhirnya, Qasim berhasil ditangkap oleh Tammam dan menahannya di penjara di Kordoba yang dijaga oleh Badr kemudian dipindahkan ke Toledo.<sup>155</sup> Kematian Yusuf menandakan kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol.

### 3.3 Konflik Internal dan Eksternal

Selama masa kekuasaannya, Abdurrahman bin Muawiyah dihadapkan dengan konflik-konflik internal maupun eksternal. Dari dalam negeri, beberapa

<sup>154</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 197

<sup>155</sup> Abdul Malik bin Umar al-Marwani merupakan sepupu Abdurrahman bin Muawiyah yang datang ke Spanyol sebelum Abdurrahman bersama dua orang putranya yaitu Umayyah dan Abdullah. Abdurrahman menyerahkan pemerintahan Sevilla kepada Abdul Malik, sedangkan anaknya Abdullah menjadi bupati Moron dekat Sevilla. Abdul Malik menyarankan Abdurrahman untuk menghapus doa-doa bagi khalifah Abasiyah. Di tengah pemberontakan ini Umayyah dihukum mati setelah menolak melanjutkan perlawanan terhadap para pemberontak. Perintah hukuman tersebut dilakukan oleh Abdul Malik sendiri. (Lihat: Irving, *Ibid*, hal 99—100)

pemberontakan rakyat terjadi sejak Abdurrahman menjadi penguasa Spanyol. Pemberontakan ini sebagian besar dipelopori oleh kepala suku di daerah-daerah di luar pusat kekuasaan. Selain itu, Abdurrahman bin Muawiyah juga dihadapkan dengan penyerangan dari pihak asing, seperti penyerangan Abbasiyah dan penyerangan bangsa Frank yang dipimpin oleh Karel Agung.

### 3.3.1 Serangan Bani Abbasiyah

Masa pemerintahan Abdurrahman tidak hanya dilalui dengan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh penduduk setempat, tetapi juga intervensi dari Bani Abbasiyah. Bani Abbasiyah yang berada di bawah kekuasaan Abu Ja'far al-Mansur berniat menguasai Spanyol. Al-Mansur memerintahkan gubernur Afrika Utara, al-A'la Ibn mugith al-Judhami untuk merebut Spanyol dari Abdurrahman. Ibn Mugith mendarat di pantai Andalusia dengan tentara dalam jumlah banyak dan mulai memasuki Beja. Di Beja, dia mendapat dukungan dari tentara yang terdiri dari orang-orang Mesir serta bantuan dari Ghiyat Ibn 'Alqama al-Lakhmi, tentara Palestina yang bermarkas di Sidonia. Di tempat tersebut, Ibnu Mugith mulai menyerukan kepada penduduk setempat bahwa Abdurrahman sebagai pemecah agama dan seorang yang melakukan kudeta. Seruan tersebut dapat mempengaruhi kalangan agama untuk bersekutu dengan Abbasiyah, namun menolak untuk bergabung dengan militer Abbasiyah. Peristiwa pemberontakan ini terjadi antara 763 sampai 764.<sup>156</sup>

Selanjutnya, Ibnu Mugith merekrut klan al-Fihri, yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya. Di antara keluarga Fihri yang bersekutu dengan Ibnu Mugith yaitu Hisyam Ibn Marwah dari Toledo. Hisyam bersekutu dengan Ibnu Mugith setelah bergerak ke arah selatan.

Mengetahui akan ada pemberontakan di bawah pimpinan kelompok Abbasiyah, Abdurrahman mengirim Badr untuk melawan mereka. Sebelum

---

<sup>156</sup> Ada pula yang menyebutkan al-Yahsubi atau al-Hadrami. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa dia berasal dari Ifriqiyah, namun ada juga yang menyebutkan bahwa dia berasal dari Beja dimana dia bertugas sebagai *riyasa*. "...his origin was Beja, where he held the office of *riyasa*." "... dia berasal dari Beja, dimana dia bertugas sebagai *riyasa*". Wilayah ini sekarang terletak di Portugal selatan, Lihat Irving hal 104. beberapa sumber sejarah menolak penyebutan tahun kejadian. Beberapa sumber tidak setuju dengan pengajuan tahun tersebut, antara tahun 146 H/763—764 tetapi juga 144—145 H, "the sources disagree about the date of the event (146/763—64 but also 144—145)". (Lihat: Marin, *Op.cit* , hal 96)

melakukan perlawanan tersebut, Ibnu Mugith bersama pendukungnya telah berada di Carmona, sebelah timur Sevilla. Abdurrahman yang berada di tempat tersebut terkejut dengan kedatangan mereka. Abdurrahman beserta 700 pasukannya, terkepung disana. Untuk menyemangati pasukannya selama pengepungan, Abdurrahman memerintahkan untuk membakar sarung pedang milik mereka di sebuah api unggun. Peristiwa tersebut terjadi di lapangan utama Carmona. Kemudian mereka bergerak keluar kota sambil mengacung-acungkan pedang.<sup>157</sup>

Setelah dua tahun dua bulan, akhirnya Abdurrahman berhasil keluar dari kota tersebut dan melakukan perlawanan di dekat Badajoz di tepi sungai Guadiara dekat Merida dan berhasil mengalahkan mereka. Ibnu Mugith tewas dalam pertempuran tersebut. Kemudian Abdurrahman memerintahkan untuk membalsem dan memberi kamper kepala Ibnu Mugith dan pembantu utamanya. Tiap kepala diberi tanda pengenal yang diikatkan ke telinga masing-masing dan dibungkus bendera hitam Abbasiyah. Di dalamnya, disertai laporan mengenai kekalahan dalam pertempuran di Badajoz dan surat penunjukkan Ibnu Mugith sebagai gubernur Spanyol. Kepala-kepala tersebut dimasukkan kedalam sebuah karung dan kepala tersebut dikirim ke Mekah, melalui seorang pedagang Cordoba yang akan melaksanakan ibadah haji. Di Mekah, kepala tersebut dilemparkan di pasar-pasar Qayrawan dan Mekah. Ketika Khalifah al-Mansur sedang bersidang disana, bungkusan yang berisi kepala tersebut digelindingkan di karpet merah dan al-Mansur membuka bungkusan tersebut. Ketika membuka bungkusan tersebut, Khalifah al-Mansur menemukan kepala Ibnu Mugith dan sebuah surat yang berisi tentang cara Abdurrahman menindak para pemberontak. Setelah membaca surat tersebut, Khalifah al-Mansur menyadari bahwa serbuannya ke Spanyol telah mengalami kegagalan. Pemerintahan Umayyah di Spanyol diakui secara *de facto* dan pemerintahan Abbasiyah tidak mencampuri urusan dalam negeri pemerintahan Umayyah. Al-Mansur juga menjuluki Abdurrahman sebagai Rajawali Quraisy. Sementara itu, Hisyam bin Arwah yang bersekutu dengan Ibnu Mugith, selamat dari pertempuran. Dia melarikan diri ke arah selatan dan berhasil merebut Medina Sidonia. Tidak lama setelah keberhasilannya itu, dia ditangkap

---

<sup>157</sup> Irving, *Op.cit*, hal 106



oleh Abdul Malik bin Umar dan dibunuh, setelah beberapa kali mengalami kegagalan.<sup>158</sup>

### 3.3.2 Pemberontakan Sipil

Abdurrahman bin Muawiyah tidak hanya dihadapkan pada penyerangan Bani Abbasiyah, dia juga harus menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh rakyatnya di Spanyol. Selama 765, tercatat dua pemberontakan terjadi. Pemberontakan pertama dilakukan oleh seorang anggota *jund* dari Qinnasrin bernama Abdullah bin Khirasyah memberontak di Jaen. Kemudian dia menuju Kordoba untuk melanjutkan pemberontakannya.<sup>159</sup> Pemberontakannya ini tidak berlangsung lama dan dapat diselesaikan. Atas tindakannya tersebut dia dibebaskan dari hukuman. Setelah itu, muncul kembali seorang pemberontak bernama Said al Yahsumi al-Matari dari Niebla. Dia adalah kerabat Ibnu Mugith dan menjadi sekutunya. Ketika Ibnu Mugith tewas, dia tetap melanjutkan rencana pemberontakan di Kordoba. Dalam pemberontakan ini ikut serta kepala suku Salim bin Muawiyah al-Kala'i dan Khalifah Ibnu Marwan al Yahsubi. Pemberontakan ini juga melibatkan orang Berber, namun identitasnya tidak diketahui. Rencananya tersebut terbongkar sebelum dapat dilaksanakan. Kemudian dia beralih ke Sevilla, namun gagal dan menewaskannya.<sup>160</sup>

Antara 766—767, pemerintahan Umayyah di Spanyol kembali dihadapkan dengan pemberontakan Abu Assabah bin Yahya, salah satu pendukung Abdurrahman bin Muawiyah pada awal kedatangannya ke Spanyol yang berasal dari *qarya* Mora del Aljarate. Dia merupakan mantan gubernur Sevilla yang melakukan pemberontakan setelah jabatannya sebagai gubernur Sevilla diganti oleh Ibnu Umar. Kemudian, dia menghubungi 400 tentara untuk membantunya menyerang Kordoba. Dalam pemberontakan ini dia tewas dibunuh oleh pengawal istana Abdurrahman bin Muawiyah dalam suatu pertengkaran. Setelah dia tewas, 400 tentaranya membubarkan diri dan tidak melakukan perlawanan.<sup>161</sup>

<sup>158</sup> Irving, *Ibid*, hal 107—108

<sup>159</sup> Marin, *Op.cit*, hal 99

<sup>160</sup> Irving, *Op.cit*, hal 117

<sup>161</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 201



### 3.3.2.1 Pemberontakan Abdul Ghafir bin Hamid al-Yahsabi

Pembunuhan Abu Assabah berdampak pada pemberontakan lain. Tiga orang kerabat Assabah, memutuskan untuk melakukan pembalasan. Mereka terdiri dari Abdul Ghafir bin Hamid al-Yahsabi yang berada di Beja, Amr bin Talut dan Kulthum bin Yahsub. Pemberontakan tersebut terjadi antara 771—773. Beberapa sumber memasukkan nama lain seperti Abdul Wahid bin Suwayd al-Kala'i, 'Adi bin Musa al-Zanati dan Haywa bin Mulamis al-Hadrami.<sup>162</sup>

Pemberontakan pertama merujuk pada nama Abdul Ghafir bin Hamid al-Yahsabi.<sup>163</sup> Sebagai sepupu Abu Assabah, dia berniat untuk melakukan pembalasan atas kematian sepupunya itu. Dia mendapat bantuan dari para pengikutnya di Niebla dan Sevilla serta orang Yaman yang berada di Spanyol dan Portugal Selatan. Selain itu, dia juga merekrut pasukan berkuda Berber dari Afrika. Setelah berhasil menghimpun kekuatan, Abdul Ghafir mulai memasuki Spanyol Selatan. Kemudian dia bergerak ke benteng pegunungan Ronda di sebelah utara untuk menyerang Spanyol. Di sini dia mendapat dukungan yang lebih banyak lagi dari orang-orang yang tidak puas dengan pemerintahan Abdurrahman bin Muawiyah.<sup>164</sup>

Dukungan dalam jumlah banyak semakin meyakinkan Abdul Ghafir untuk menyerang wilayah kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah itu. Serangannya dimulai di Elvira, namun dapat dihadang oleh Asad bin Abdurrahman, seorang walikota Elvira. Meskipun telah melakukan upaya-upaya penghadangan, hal tersebut tidak menghentikan langkah Abdul Ghafir untuk melakukan penyerangan. Hingga 776 atau enam tahun setelah pemberontakan dimulai, Abdul Ghafir mendapat bantuan dari Abdurrahman bin Habib yang dijuluki “orang Slav”.<sup>165</sup> Abdul Ghafir beserta tentara gabungannya berencana memasuki Sevilla. Sebelum sampai di Sevilla, mereka dihadang oleh pasukan Abdurrahman bin Muawiyah. Kemudian, mereka membuat benteng pertahanan di San Juan de Al Farache atau Fuente de Cantos.<sup>166</sup>

<sup>162</sup> Marin, *Op.cit*, hal 98

<sup>163</sup> *ibid*

<sup>164</sup> Irving, *Op.cit*, hal 113

<sup>165</sup> Peristiwa ini berkaitan dengan penyerangan bangsa Frank yang terjadi pada 777. (Lihat: Irving, *Ibid*, hal 116)

<sup>166</sup> *Ibid*

Setelah membuat benteng, Abdul Ghafir siap menghadapi pasukan Abdurrahman bin Muawiyah yang dipimpin Abdul Malik bin Umar. Perang antara Abdul Ghafir dan Abdul Malik pun dimulai. Peperangan ini berakhir dengan kekalahan pasukan Abdurrahman bin Muawiyah. Abdul Malik terluka parah dalam peristiwa tersebut sedangkan Abdul Ghafir melanjutkan pergerakannya ke Sevilla.<sup>167</sup>

Di Sevilla, Abdul Ghafir dan pasukannya merampok kota tersebut. Perampokan tersebut dapat dihentikan oleh pasukan berkuda Ibnu Umar. Akibatnya mereka melarikan diri ke arah utara menuju Cazalla.<sup>168</sup> Cazalla menjadi tempat pertahanan mereka dan di tempat itu juga mereka berencana menyerang Kordoba. Keberadaan mereka di Cazalla menjadi ancaman bagi keamanan kota Kordoba.<sup>169</sup>

Sementara itu, Abdurrahman bin Muawiyah yang menyadari bahwa keamanan di Kordoba telah terancam menyuap orang-orang Berber agar tidak bersekutu dengan Abdul Ghafir. Hal tersebut dilakukan karena orang-orang Berber merupakan tentara terbaik yang ada di Spanyol.<sup>170</sup> Dengan menyuap mereka maka Abdurrahman bin Muawiyah tidak terancam oleh pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh Abdul Ghafir. Setelah melakukan penyuaipan terhadap orang-orang Berber, Abdurrahman bin Muawiyah mulai melakukan tindakan pencegahan atas pemberontakan yang dilakukan oleh Abdul Ghafir.

Di tepi sungai Bembezar, tidak jauh dari pinggiran laut Kordoba, pertempuran antara Abdurrahman bin Muawiyah dan Abdul Ghafir pun terjadi. Pada saat pertempuran berlangsung orang-orang Berber yang bersekutu dengan Abdul Ghafir, meninggalkannya. Peperangan ini dimenangkan oleh Abdurrahman bin Muawiyah. Mengenai keadaan Abdul Ghafir pasca peperangan terdapat dua versi. Pertama dikatakan bahwa Abdul Ghafir tewas, sedangkan yang kedua menyebutkan bahwa Abdul Ghafir melarikan diri.<sup>171</sup>

---

<sup>167</sup> *Ibid*,

<sup>168</sup> *Ibid*,

<sup>169</sup> *Ibid*,

<sup>170</sup> Irving, *Ibid*, hal 117

<sup>171</sup> *Ibid*

### 3.3.2.2 Pemberontakan Shaqya Abdullah bin Muhammad

Shaqya Abdullah bin Muhammad adalah seorang guru sekolah sekaligus kepala suku Berber Miknasah yang mempelopori pemberontakan suku Berber. Peristiwa ini terjadi antara 768—777.<sup>172</sup> Dengan mengatasnamakan ibunya yang bernama Fatimah, dia mengakui dirinya sebagai keturunan Fatimah anak Nabi Muhammad.<sup>173</sup> Keluarganya tinggal di wilayah Alcarria, sebelah utara dan timur Cuenca. Bersama suku Berber lainnya, suku Hawari dari daerah Jaen mereka hijrah bersama ke daerah pegunungan. Orang-orang Berber lainnya percaya akan pengakuan tersebut dan bersedia bergabung dengannya dalam pemberontakan. Ketika Shaqya pindah ke daerah Guadiana dan Tagus, pendukungnya yang terdiri dari orang Berber bertambah. Setelah mendapat pendukung yang cukup banyak, mereka memulai aksinya. Dalam aksinya tersebut, mereka merebut Sontebria, Merida, Coria dan Modellan. Untuk mengatasi pemberontakan ini, Abdurrahman bin Muawiyah mengirim Ubaydillah, gubernur Toledo. Shaqya memenangkan pertempuran ini dan menyerang pasukan lainnya, mengusir mereka merebut markas dan menarik diri ke daerah pegunungan untuk menghindari perlawanan Abdurrahman lainnya.<sup>174</sup>

Setelah enam tahun, sejak awal pemberontakan, untuk mengatasi perang yang terus menerus, Abdurrahman bekerjasama dengan seorang kepala suku Berber di Timur, yang cemburu dengan keberhasilan Shaqya. Setelah kerjasama tersebut terjalin, kepala suku Berber itu menyerang Shaqya. Shaqya meninggalkan Sontebria dan mundur ke utara. Pemberontakan ini berakhir dengan kematian Shaqya. Shaqya tewas dibunuh oleh dua pendukungnya sendiri.<sup>175</sup>

### 3.3.3 Perang Melawan Bangsa Frank

Setelah sepuluh tahun menghadapi pemberontakan orang Berber, Abdurrahman kembali dihadapkan dengan koalisi yang terbentuk antara bangsa Arab dengan bangsa Frank. Koalisi ini terdiri dari gubernur Barcelona, Sulaiman

<sup>172</sup> Dozy, *Op.cit.*, hal 207

<sup>173</sup> Bendiner, *Op.cit.*, hal 63

<sup>174</sup> Menurut Irving, Abdurrahman memerintahkan Badr untuk pindah ke pertahanan lain di Castro de Santover atau Sontabria, kota penting dalam pemerintahan Arab. Lebih jauh pada pertemuan Tagus dan Guadiela, namun dia gagal dalam misinya itu. (Lihat: Dozy, *Op.cit.* hal 202 dan Irving, *Op.cit.*, hal 114)

<sup>175</sup> Dozy menyebutkan Shaqya sebagai Fatimid, (Lihat: Dozy, *Op.cit.*, hal 203)

bin Yaqzan al-Arabi, Abdurrahman bin Habib dan Abu al Aswad, menantu dan anak Yusuf al-Fihri. Setelah terbentuknya koalisi ini mereka meminta bantuan kepada seorang penguasa Prancis bernama Karel Agung. Sulaiman bin Yaqzan al-‘Arabi dikirim ke Paderbom 777, atas perintah Ibnu Habib. Pada saat itu, Karel sedang melakukan sidang legislatif untuk membaptis orang Saxon.<sup>176</sup> Sulaiman menemui Karel untuk meminta bantuan dalam pemberontakan melawan kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah di Spanyol. Permintaan tersebut diterima oleh Karel dan menjadi awal persekutuan antara Karel Agung dan Sulaiman Ibn Yaqzan al-‘Arabi.<sup>177</sup> Setelah koalisi terbentuk, Karel Agung dan Sulaiman mulai merencanakan penyerangan ke Spanyol. Sulaiman menyerahkan komando kepada Karel Agung. Rencana tersebut sebagai berikut, Karel menyeberangi Pyrenia sedangkan pasukannya ke Utara Ebro. Sementara itu Ibnu Habib, mengumpulkan tentara Berber Afrika dan memimpin mereka ke Tadmir dan akan bergabung bersama penyerbu dari utara dengan meningkatkan pasukan Karel Agung. Selanjutnya, mereka akan menyerang Kordoba.

Pendaratan Ibnu Habib di Kordoba ternyata terlalu dini, sedangkan Karel Agung sendiri belum menyeberangi Pyrenia. Akibatnya terjadi pertumpahan darah antara pasukan al-Fihri dengan pasukan Yaman. Dia meminta bantuan Sulaiman bin Yaqzan al-Arabi, namun Sulaiman tidak dapat membantunya karena dalam perjanjian yang telah dibuat sebelumnya di Paderborn, Ibnu Habib harus mengamankan situasi di utara sampai kedatangan Karel Agung. Merasa dikhianati oleh Sulaiman, Ibnu Habib membalas dengan menyerang Sulaiman, namun dia mengalami kekalahan. Dia pun kembali ke Tadmir. Dalam perjalanannya menuju Tadmir, dia dibunuh oleh orang Berber dari Oretum. Pembunuhan tersebut dicurigai merupakan perintah Abdurrahman bin Muawiyah.<sup>178</sup>

Sementara itu, pada 777, ketika Karel tiba di dekat Pyrenia, dia mendapat berita bahwa salah satu sekutunya, Ibnu Habib, tewas terbunuh. Untuk mengganti

---

<sup>176</sup> Orang Saxon yang dimaksud dalam peristiwa ini merupakan anggota dari suku di Jerman Barat yang menghuni sebelah utara Jerman dan menyerang Britania sekitar abad 5 dan 6 yang dipelopori oleh Angle dan Jutes. (Lihat: <http://www.thefreedictionary.com/Saxon> diunduh pada 28 juni 2010 pk1 15.09 WIB

<sup>177</sup> Irving, *Op.cit*, hal 138

<sup>178</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 205

posisinya, Abu al-Aswad memberinya seorang asisten yang identitasnya tidak disebutkan dalam kronik Arab maupun Prancis. Di musim semi pada 778, Karel Agung menyerbu Spanyol dengan peralatan lengkap. Karel Agung memasuki Spanyol dengan menyeberangi Gascone dan melewati jalan lintas San Juan de Pie de Puerto. Pasukannya yang lain, di bawah komando pamannya bernama Bernard, masuk melewati pegunungan Pirenea sepanjang koridor laut Tengah. Melalui komando Bernard, pasukan Frank dapat merebut Gerona dan Barcelona. Kemudian, mereka menuju Zaragoza untuk menguasai daerah tersebut. Sebelumnya, Sulaiman telah menghubungi gubernur Zaragoza, Husain bin Yahya, untuk bersekutu dengannya dan mempermudah merebut wilayah tersebut. Pada awalnya Husain menyetujui permintaan tersebut, namun ketika pasukan Karel tiba di pintu gerbang Zaragoza Husain berbalik menolaknya. Penduduk Zaragoza tidak dapat menerima kedatangan Karel beserta pasukannya karena alasan keagamaan. Kondisi tersebut membuat Sulaiman meninggalkan koalisi tersebut. Akibatnya, dia ditawan oleh Karel Agung. Untuk mengamankan situasi di Zaragoza dan mengawasi gerak-gerik Husain yang dicurigai keterlibatannya dalam kedatangan Karel Agung, Abdurrahman bin Muawiyah memerintahkan Abdul Malik Ibn Umar datang ke Zaragoza.<sup>179</sup> Selain itu, Ibnu Umar juga mempengaruhi perasaan religius orang Arab dan mengalihkan perhatian mereka untuk melakukan pengkhianatan. Hal tersebut menimbulkan perlawanan seluruh penduduk lembah sungai Ebro terhadap bangsa Frank. Perlawanan tersebut muncul akibat adanya keinginan orang Frank untuk men-Kristenkan orang Arab dengan cara kekerasan. Tidak hanya muslim Arab yang melakukan perlawanan terhadap orang-orang Frank, penduduk Basque dan penduduk Spanyol lainnya juga menunjukkan sikap anti-Prancis.<sup>180</sup> Akibat perlawanan tersebut, Karel beserta pasukannya mundur ke Pamplona. Ketika Karel Agung berada di Pamplona, dia mendapat berita mengenai pemberontakan yang dilakukan oleh orang Saxon di bawah pimpinan Wittekind di Cologne Prancis. Dia segera meninggalkan Ebro dan menuju Rhein. Sebelum kepergiannya, Karel menghancurkan tembok-tembok Pamplona Kristen

---

<sup>179</sup> Irving, *Op.cit*, hal 142—143

<sup>180</sup> *Ibid*, hal 149



dan merampok kota tersebut. Pada 15 Agustus 778, mereka meninggalkan Spanyol dan kembali ke Prancis melewati Pirenea.<sup>181</sup>

Tindakannya merusak Pamplona, berdampak pada penyerangan orang Basque. Di tengah perjalanan, Karel Agung beserta pasukannya telah ditunggu orang-orang Basque yang telah menempatkan diri mereka di puncak Altabizkar dan puncak Ibaneta. Keberadaan mereka disini untuk merampas barang-barang orang Frank yang direbut dari orang-orang Basque ketika mereka melakukan penjarahan di Basque. Pada kesempatan itu, mereka juga membebaskan Sulaiman dari tawanan. Dalam pertempuran itu, pembantu raja bernama Eggihard dan seorang pangeran bernama Anselm. Setelah peristiwa tersebut, Abdurrahman bin Muawiyah mengadakan perjanjian dengan Karel. Perjanjian tersebut berisi tentang penghormatan akan daerah kekuasaan masing-masing. Karel juga menawarkan anak perempuannya untuk diperistri oleh Abdurrahman, namun Abdurrahman menolaknya.<sup>182</sup> Dengan adanya perjanjian tersebut, invasi bangsa Frank ke Spanyol dihentikan, Spanyol tetap dikuasai oleh Abdurrahman bin Muawiyah.<sup>183</sup>

### 3.4 Organisasi Pemerintahan Abdurrahman bin Muawiyah

Setelah Abdurrahman bin Muawiyah meraih kekuasaan, dia segera menata Spanyol. Perhatiannya tidak hanya tertuju pada susunan pemerintahan melainkan juga di bidang militer serta pajak dan perdagangan.

#### 3.4.1 Susunan Pemerintahan

Struktur pemerintahan Umayyah di Spanyol terdiri dari *amir* sebagai kepala negara. *Amir* memiliki kekuasaan absolut, artinya setiap keputusan mengenai masalah kenegaraan berada di bawah pertanggung jawaban kepala pemerintahan. Abdurrahman bin Muawiyah bertindak sebagai *amir*<sup>184</sup> meskipun sebenarnya mereka memiliki kekuasaan secara independen.<sup>185</sup> Dia hanya mendapat gelar raja atau *malik* dan *amir* serta menyebut dirinya anak khalifah

<sup>181</sup> Richard Fletcher. *Moorish Spain*. (London : Phoenix Giant, 1992), hal 29—30

<sup>182</sup> Irving, *Op.cit*, hal 154—155

<sup>183</sup> Irving, *Ibid*, hal 152

<sup>184</sup> Harun, *Op.cit*, hal 52

<sup>185</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 646



atau *ibnu al-khalaif*. Alasan dia tidak memakai gelar khalifah yaitu karena dia belum menguasai Makkah dan Madinah.<sup>186</sup>

“ Otherwise, ‘Abd al-Rahman ibn Mu’awiyah adopted only the titles of king (*malik*) and emir (*amir*) and called himself “son of caliphs” (*ibn al-khala’if*), which was literally true, without appropriating any honorific title (*laqab*) as such.”<sup>187</sup>

“Selain itu, Abdurrahman bin Muawiyah hanya memakai gelar raja (*malik*) dan emir (*amir*) dan menyebut dirinya “anak khalifah” (*ibnu khala’if*) yang secara harfiah benar, tanpa mengambil gelar kehormatan (*laqab*) semacamnya.”

Kebijakan Abdurrahman sebagai *amir* antara lain, pertama pembentukan tentara dan kedua pengakuan secara *de jure* Kordoba sebagai ibukota kerajaan Umayyah. Pada kebijakan pertama yaitu pembentukan tentara, Abdurrahman mengubah konsep tradisional tentara Arab yang terdiri dari klan Umayyah, Suriah, Yaman dan Berber menjadi tentara bayaran yang terdiri dari orang-orang Berber dan orang-orang Spanyol non-Islam. Konsep tersebut diubah terjadi setelah terjadi serangkaian pemberontakan yang dipelopori oleh komandan tentara masing-masing.<sup>188</sup>

Kebijakan Abdurrahman yang kedua yaitu menjadikan Kordoba ibukota negara secara *de jure*. Selama masa okupasi, kondisi sosial Kordoba sangat berpengaruh. Kordoba menjadi pusat segala kegiatan Emirat Umayyah. Selain itu, intervensi militer menjadi salah satu pemicu keputusan itu.

“With respect to the new concept of capital city, abd al rahman ibn muawiyah turned Cordoba into de jure capital. Here too the weight of social condition during the "Occupation periode" had an effect. The decision to locate the capital of Islam's Hispanic "province" in Cordoba seems to be due to the excessively peripheral character by the nature of Muslim millitary intervension in the Peninsula.”<sup>189</sup>

“Sehubungan dengan konsep baru ibukota, Abdurrahman bin Muawiyah merubah Cordoba menjadi ibukota secara *de jure*. Di sini juga, kondisi sosial selama periode pendudukan telah berpengaruh. Keputusan untuk menemukan ibukota provinsi Hispanik Islam di Cordoba tampaknya

<sup>186</sup> Irving, *Op.cit*, hal 109

<sup>187</sup> Marin, *Op.cit*, 69

<sup>188</sup> *Ibid*, hal 67

<sup>189</sup> Marin hal, *Op.cit*, hal 69

disebabkan oleh sifat berlebihan perifer dengan sifat intervensi militer Muslim di Semenanjung.”

Dalam menjalankan pemerintahan, *amir* dibantu oleh perdana menteri yang disebut *hajib*. Tercatat lima nama pernah menjabat sebagai *hajib* selama Abdurrahman memerintah Spanyol. Hajib pertama yaitu Tammam, kedua Yusuf bin Bukht, ketiga Abdul Karim bin Mahran, keempat Abdul Hamid bin Mughith dan yang terakhir yaitu Mansur. Para *hajib* ini merupakan pendukung Abdurrahman dalam meraih kekuasaan di Spanyol, seperti Tammam dan Yusuf bin Bukht yang membantu Abdurrahman ketika perang pertama. Sedangkan Abdul Karim bin Mahran dan Abdul Hamid bin Mughith merupakan anak dari penaklukan Cordoba sedangkan Mansur berasal dari kasimnya sendiri.<sup>190</sup>

Selain *hajib*, *amir* juga dibantu oleh menteri atau *wazir*. Wazir disebut juga syekh yang bertugas memimpin rakyat. Nama-nama yang pernah menjabat sebagai *wazir* antara lain Abu Usman Ubaidillah, Abdullah bin Khalid, Yusuf Bukht dan Hasan bin Malik. Jabatan Yusuf sebagai *wazir* diperoleh sebelum menjadi *hajib*.<sup>191</sup> Baik *hajib* maupun *wazir* merupakan seorang *mawla*<sup>192</sup> atau klien.<sup>193</sup>

Antara *hajib* dan *wazir* berkedudukan sama di dalam pemerintahan. Perbedaan antara keduanya yaitu seorang *hajib* (ditunjuk menangani administrasi dan perpajakan).<sup>194</sup> Sementara itu, *wazir* pejabat khusus dalam masalah pertahanan dan keamanan, atau pejabat negara dengan wewenang dan kekuasaan yang terbatas dan spesifik untuk bidang tertentu saja.<sup>195</sup>

<sup>190</sup> *Ibid.*,

<sup>191</sup> Irving, *Op.cit*, hal 120

<sup>192</sup> Mawla merupakan orang muslim yang bukan berasal dari keturunan Arab. Mereka adalah orang-orang Persia, Aramaik, Berber, dan non Arab lainnya yang telah masuk Islam. Sebutan *mawla* juga ditujukan kepada orang-orang yang berbahasa Arab dan orang-orang yang berasal dari Arab namun karena sebab tertentu mereka kehilangan hak atau gagal menerima status keanggotaan penuh dari kasta yang dominan. Kelompok Syiah termasuk dalam *mawla*. (Lihat, Lewis, *Op.cit*, hal 63 dan 65)

<sup>193</sup> Marin, *Op.cit*, hal 68

<sup>194</sup> <http://muhlis.files.wordpress.com/2007/08/islam-di-Spanyol.pdf> diunduh pada 29 Juni 2010 pk1 07.20 WIB

<sup>195</sup> <http://www.bicaramuslim.com/bicara7/viewtopic.php?f=12&t=8330&start=0&st=0&sk=t&sd=a&sid=78735f38db4990d03881e16395e35117> diunduh pada 29 Juni 2010 pk1 07.21 WIB

### 3.4.2 Pembentukan Tentara

Di bidang militer, Abdurrahman membentuk tentara. Pasukan militer dibedakan menjadi empat kelompok. Pertama, tentara tetap (profesional) yang berpangkalan di Cordova. Kedua tentara reguler (*jund*) yang dipimpin oleh penguasa wilayah militer. Ketiga tentara irreguler (*belladi*), yaitu orang-orang Arab yang datang bersama Musa Ibnu Nushair. Keempat, tentara luar biasa atau sukarelawan (*hasyid*), yaitu orang-orang yang tidak diminta dan dengan sukarela bergabung bersama kekuatan militer.<sup>196</sup>

Tentara regular dibentuk menjadi beberapa satuan yang disebut *jund*, sesuai dengan struktur kesukuan Arab. Para *jund* ditempatkan di daerah-daerah penaklukan. Masing-masing daerah memiliki gubernur militer disebut *qa'id*. Dalam bahasa Spanyol disebut *Adelanto* atau *alcaide* yang berarti komandan benteng atau rumah penjajara. *Qa'id* ini ditempatkan di daerah-daerah yang telah ditaklukan sekitar Spanyol. Mereka terdiri dari bangsa Arab Suriah, Berber, Nasrani dan para budak.<sup>197</sup>

Kemudian, Abdurrahman juga membentuk angkatan laut. Pembentukan pasukan ini awalnya bertujuan untuk merebut Suriah dari Abbasiyah. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi untuk melawan kekuasaan Abbasiyah yang berada di sebelah timur. Pemberontakan-pemberontakan yang ada di Spanyol menggagalkan rencana tersebut. Tentara tersebut dapat digunakan setelah orang-orang Slav mendarat di Tortosa.<sup>198</sup>

Angkatan laut ini dipimpin oleh pedana menteri merangkap admiral yaitu Tammam. Panglima angkatan laut atau menteri bergelar *amir al-bahr* sedangkan komandan kapal disebut *qaid*. Pangkalan utama angkatan laut berada di Almeria, yang juga menjadi tempat pembuatan kapal. Selain Almeria, basis angkatan laut juga terdapat di Tarragona dan Sevilla.<sup>199</sup> Kapal yang digunakan oleh angkatan laut Umayyah Spanyol itu dibuat dari kayu pinus yang didatangkan melalui sungai Ebro. Mereka meniru model kapal-kapal Bizantium. Selanjutnya, kapal-kapal itu ditempatkan di Tortosa.

<sup>196</sup> (<http://library.usu.ac.id/download/fs/arab-nasrah2.pdf>) diunduh pada 19 Mei 2010 pk1 22.19 WIB

<sup>197</sup> Tentara Arab ditempatkan di daerah subur, sedangkan tentara Berber ditempatkan di daerah-daerah miskin dan tandus. (Lihat, Irving, *Op.cit*, hal 122)

<sup>198</sup> Irving, *Op.cit*, hal 109

<sup>199</sup> Irving, *Ibid*, hal 122

Umayyah Spanyol ini juga memiliki pangkalan militer. Pangkalan militer itu disebut *ribat*.<sup>200</sup> *Ribat* atau dalam bahasa Spanyol disebut *Rapita*, terdapat di daerah-daerah perbatasan negeri dan pantai. Pangkalan militer ini berada dibawah komando pasukan semi-religius. Hal ini mempengaruhi penamaan pangkalan militer tersebut karena disesuaikan dengan asal orde religius ini yaitu Maroko.

### 3.4.2.1 Tentara Suriah

Tentara Suriah terbentuk di Spanyol pada 741, 14 tahun sebelum kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah. Khalifah Umayyah di Damaskus telah membentuk tentara Arab yang berbasis di Suriah dalam organisasi militer mereka dan membagi menjadi beberapa kesatuan. Setiap kesatuan ditempatkan di masing-masing daerah yang bertujuan untuk menjaga keamanan pemberontakan-pemberontakan penduduk wilayah kekuasaan khilafah Umayyah. Peran tentara Suriah (Suriah) dalam pemerintahan Umayyah pertama kali terlihat dalam pemberontakan Berber pada 740 di Afrika Utara. Mereka mendirikan basis di Spanyol setelah terjadi peristiwa pembantaian keluarga Umayyah dan pemberontakan Berber.<sup>201</sup>

Pada masa Abu al-Khitar al-Kalbi pada 743, tentara Suriah ini dibentuk menjadi beberapa bagian kemudian ditempatkan di beberapa kota di Spanyol.<sup>202</sup> Mereka terdiri dari tentara Damaskus di Elvira, tentara Hims di Sevilla dan Niebla, tentara Jordan di Rayyo, tentara Qinnasrin di Jaen dan tentara Palestina di Algeciras dan Sidonia serta tentara Mesir di Beja dan Tadmir. Masing-masing tentara diberi tugas untuk mengendalikan pembayaran pajak daerah-daerah tempat mereka bertugas. Para tentara ini tidak menetap di ibukota daerah-daerah tempat mereka bertugas. Mereka menyebar di bagian-bagian *kuras* (provinsi).<sup>203</sup>

Tentara Suriah memiliki peranan penting dalam perpolitikan di Spanyol ketika Yusuf al-Fihri berkuasa. Hal ini terlihat ketika Sumayl, komandan pasukan Qinnasrin membantu Yusuf meraih kekuasaannya. Sumayl memiliki peranan besar dalam pencapaian Yusuf sebagai gubernur Spanyol.<sup>204</sup>

<sup>200</sup> Irving, *ibdi*, hal 123

<sup>201</sup> Marin, *Op.cit*, hal 86

<sup>202</sup> *Ibid*,

<sup>203</sup> *Ibid*,

<sup>204</sup> Marin, *Ibid*, hal 83

Hal tersebut juga menjadi dasar para pendukung Abdurrahman bin Muawiyah untuk meminta bantuan kepada Sumayl sebelum kedatangan Abdurrahman ke Spanyol, meskipun akhirnya ditolak. Ini menunjukkan bahwa peran tentara Suriah memiliki peranan penting dalam pemerintahan di Spanyol.

Pada masa Abdurrahman bin Muawiyah, tentara Suriah dibentuk menjadi beberapa kesatuan dan ditempatkan di beberapa daerah di Spanyol. Nama-nama seperti Al-Husayn bin al Dajn al Uqayli tentara Qinnasrin, Jabin bin al 'Ala' bin Shihab dari Damaskus masing-masing bertugas sebagai tentara dan *kuras* di Jaen dan Elvira serta Abu al-Sabbah bin Yahya al-Yahsubi dari Hims yang menjadi gubernur Sevilla.<sup>205</sup>

Tentara-tentara yang paling berpengaruh dalam pemerintahan Abdurrahman bin Muawiyah berasal dari Mesir, Hims dan Palestina. Tentara Mesir ditempatkan di Beja, Hims di Sevilla dan Palestina di Sidonia dan Algeciras. Selama masa pemerintahan Abdurrahman bin Muawiyah, ketiganya kerap melakukan pemberontakan.<sup>206</sup> Pemberontakan-pemberontakan itu antara lain, pemberontakan yang dilakukan oleh tentara Palestina di Sidonia pada 760—761 yang dipimpin oleh Rizq bin al Nu'man al Ghassani, tentara Mesir di Beja pada 763—764 di bawah pimpinan al-'Ala' bin Mugith al Yahsubi serta pemberontakan tentara Hims di Sevilla pada 765 yang dipimpin oleh Sa'id al-Yahsubi al-Matari. Akibat pemberontakan-pemberontakan tersebut Abdurrahman bin Muawiyah membentuk tentara bayaran yang terdiri dari orang Berber dan Nasrani Spanyol.

### 3.4.2.2 Tentara Bayaran

Memiliki tentara yang terdiri dari orang Suriah saja rupanya tidak cukup bagi Abdurrahman. Tentara-tentara Suriah tersebut justru yang sering melakukan pemberontakan-pemberontakan dalam pemerintahan Abdurrahman, seperti yang terjadi di Carmona pada 763.<sup>207</sup> Untuk mengatasi hal tersebut, maka

<sup>205</sup> Meskipun akhirnya dia dipecat setelah melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Abdurrahman bin Muawiyah Pemberontakan tersebut, juga menewaskannya. (Lihat: Marin, *Ibid*, hal 95)

<sup>206</sup> Marin, *Ibid*, hal 100

<sup>207</sup> Lihat sub bab 3.3.1 hal 40



Abdurrahman membentuk tentara bayaran yang terdiri dari orang-orang Berber dan beberapa orang-orang Nasrani-Spanyol.

Abdurrahman memiliki 40.000 tentara Berber yang berasal dari Afrika.<sup>208</sup> Untuk merekrut tentara Berber, dia memerintahkan para perwiranya ke Afrika. Sebelum menjadi tentara, orang-orang Berber tersebut dijadikan budak. Setelah dimerdekakan mereka dijadikan sebagai tentara.

Tentara Berber dipilih karena dikenal setia sejak masa penaklukan Thariq bin Ziyad. Tentara Berber ini juga berdisiplin kuat dan terlatih. Mereka juga setia dan dapat diandalkan dalam mempertahankan kekuasaan Abdurrahman. Abdurrahman membayar mereka cukup tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan kesetiaan mereka.<sup>209</sup>

Abdurrahman memberikan bayaran berupa sebidang tanah di daerah-daerah taklukan di Spanyol. Selain itu, masing-masing tentara itu diberi seekor bagal<sup>210</sup> sebagai alat kendaraan dalam berperang. Bagal dipilih sebagai pengganti kuda yang masih jarang pada zaman itu dan dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding kuda dalam berperang.

### 3.4.3 Pajak dan Perdagangan

Abdurrahman menetapkan kebijakan pajaknya dengan menggunakan sistem impost.<sup>211</sup> Kebijakan pajak ini lebih meringankan beban warga dibandingkan dengan kebijakan pajak pada masa Visigoth. Penyebabnya yaitu karena pajak ini hanya diberlakukan kepada warga yang paling sanggup membayarnya. Ada dua jenis pajak yang ditetapkan yaitu pajak hak pilih atau *jizyah* dan pajak bumi.

Pajak hak pilih atau *jizyah* dibebankan pada orang Yahudi dan orang Kristen. Jumlah yang dibayarkan per tahun yaitu antara 12 sampai 24 atau 48 dirham, tergantung pada kemampuan seseorang. Pembayaran pajak ini tidak

<sup>208</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 646

<sup>209</sup> *Ibid*,

<sup>210</sup> Bagal merupakan peranakan kuda keledai. Binatang yang diimport ke Palestina dalam Perjanjian Lama disebut dalam 1Raj 1:33-34; Kej 36:24. <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=bagal> diunduh pada Kamis 17 Juni 2010 pkl 00.09 WIB

<sup>211</sup> Sistem impost yaitu istilah dalam perpajakan yang mengacu pada pembebanan pajak. (Lihat: <http://www.thefreedictionary.com/impost> diunduh pada 29 Juni pkl 09.34 wib).



diberlakukan kepada wanita, anak-anak, orang lanjut usia, fakir miskin, biarawan dan biarawati, serta penderita cacat kronis. Pajak ini juga dapat disamakan dengan wajib militer bagi umat muslim. Sedangkan muslim biasanya hanya membayar setengah dari pajak yang dibebankan kepada orang Kristen.<sup>212</sup>

Pajak bumi (*kharaj*) diambil dari hasil bumi, seperti pertanian yang dipungut dari kaum *dzimmi*. Jumlah yang dibebankan atas pajak ini sebesar dua puluh persen dari hasil panen. Sementara itu, para budak di wilayah-wilayah penaklukan memberikan hasil empat per lima hasil panen. Sedangkan diluar wilayah penaklukan, negara memperoleh seperlimanya dan mereka memperoleh sepertiganya.<sup>213</sup>

### 3.5 Kelompok Masyarakat

Di Spanyol, masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok, seperti Arab, Berber, Muwalladun, Mozarabes dan Yahudi. Mozarabes dan Yahudi disebut juga *dzimmi*. Pada masa kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah kelompok-kelompok tersebut mendapat perlakuan yang lebih baik dibanding pada masa penguasa-penguasa sebelumnya. Selain itu, pembagian kelompok tersebut juga semakin jelas dengan diberikannya kekuasaan di kota-kota Spanyol.

#### 3.5.1 Arab

Bangsa Arab termasuk kelompok minoritas, diantara kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Spanyol selama pemerintahan Umayyah. Meskipun demikian, bangsa Arab memiliki otoritas tertinggi dalam pemerintahan. Penyebabnya yaitu mereka telah menjadi pemimpin dalam setiap penaklukan.<sup>214</sup> Oleh penguasa Kristen, orang-orang Arab disebut Mudejar.<sup>215</sup>

Orang Arab di Spanyol terdiri dari dua golongan yaitu, pertama suku Qais berasal dari beberapa daerah seperti Suriah, Yordania, Lebanon dan Palestina. *Ahlul balad* juga diberikan kepada orang-orang yang tinggal di Hims, Damaskus, Yordania dan Palestina yang datang ke Spanyol bersama Balaj bin Bisyr. Di

<sup>212</sup> Marin, *Op.cit*, hal 90

<sup>213</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 648—649

<sup>214</sup> Marin, *Op.cit*, hal 54

<sup>215</sup> Menocal, *Op.cit*, hal 48

Spanyol, suku Qais atau yang disebut juga orang Syam ditempatkan di beberapa wilayah. Pertama orang Syam yang berasal dari Damaskus ditempatkan di Elvira dan disebut dengan Damaskus. Kedua, orang Syam yang berasal dari Hims ditempatkan di Evilla dan pemukimannya disebut Hims. Ketiga, orang Syam yang berasal dari Qinnasrin ditempatkan di Jaen dan disebut dengan Qinnasrin. Keempat, orang Syam yang berasal dari Yordania ditempatkan di Ragio (Rayya) yang terletak di dekat Archidone dan Malaga disebut Yordania. Kelima, orang Syam yang berasal dari Paletina ditempatkan di Sidonia yang berada di provinsi Jirez dan disebut Palestina. Sementara orang Syam yang berasal dari Mesir ditempatkan di dua tempat yaitu di Beja disebelah barat Spanyol dan Tadmir yang berada di sebelah Tenggara Spanyol. Pengelompokan ini terjadi pada masa kekuasaan Abu al-Khitar. Hal ini dilakukan agar kekuasaannya tidak terancam karena kehadiran mereka. Terlebih Abu al-Khitar bukan berasal dari suku tersebut. Dengan pemisahan tersebut Abu al-Khitar berharap tidak ada ancaman dalam kekuasaannya.<sup>216</sup>

Sementara itu, di Spanyol juga terdapat orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di Yaman atau Yamaniyah. Orang-orang Yaman ini sangat berpengaruh dalam Emirat Umayyah.<sup>217</sup> Meskipun mereka terlibat dalam Emirat Umayyah yang terpengaruh oleh paham Suni, namun lebih cenderung terpengaruh oleh ide-ide Syiah.<sup>218</sup> Ketika revolusi Abbasiyah, kelompok Yamaniyah ini membelot dari Emirat Umayyah dan menjadi sekutu pemerintahan baru itu. Akibat sikap tersebut, antara kelompok Qais dan Yamaniyah sering terjadi bentrokan. Perebutan kekuasaan menjadi penyebab utama bentrokan tersebut.

### 3.5.2 Berber

Keterlibatan orang Berber dalam Emirat Umayyah, berawal dari penaklukan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh ke kawasan Maghribi (Maroko dan sekitarnya). Dalam penaklukan tersebut mereka juga harus menghadapi pasukan Romawi yang dipimpin oleh Jurjir. Setelah berhasil mengalahkan pasukan Romawi itu, ekspansi dilanjutkan ke kota Carthago di pantai utara Afrika

---

<sup>216</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 334—335

<sup>217</sup> *Ibid*, hal 376

<sup>218</sup> Hitti, *Op.cit*, hal 638

(sekarang terletak di sebelah utara kota Tunis) yang dipimpin oleh Uqbah bin Nafi'. Kemudian Uqbah membangun kota Qairawan di Tunisia dan mengukuhkan kekuasaan Umayyah disana. Setelah berhasil menundukan Qairawan, Uqbah melanjutkan pergerakannya ke arah barat dan selatan kemudian sampai di Tangier (sekarang Maroko). Ketika akan kembali ke Qairawan, Uqbah beserta 300 pasukannya dihadang oleh sekelompok pasukan Berber dan membunuh mereka. Kematian Uqbah menjadi awal permusuhan antara bangsa Arab dan Berber. Pasca peristiwa tersebut, bangsa Arab menuntut balas dengan membunuh komandan Berber bernama Kasilah yang tewas dibunuh oleh Zuhair bin Qais. Setelah itu, bangsa Berber tidak lagi melancarkan aksi balas dendam setelah puas mendengar kematian Zuhair di Qadisiyyah (Irak). Setelah itu, dibawah komando Hasan bin an-Nu'man al Ghassani, Ifriqiyah berhasil ditaklukan dan bangsa Berber menyerahkan diri pada Emirat Umayyah. Kemudian bangsa Berber membantu dalam setiap aksi yang dilakukan Emirat Umayyah. Salah satu komandan Berber yang membantu penaklukan Spanyol adalah Thariq bin Ziyad.<sup>219</sup>

Orang Berber di Spanyol termasuk dalam golongan mayoritas. Penyebabnya yaitu sejak masa awal ekspedisi sampai ditaklukannya Spanyol, bangsa Berber yang mendominasi jumlah pasukan. Pada masa pemerintahan Abdurrahman bin Muawiyah, orang Berber memiliki peran yang cukup penting. Mereka menjadi bagian dari tentara yang dibentuk oleh Abdurrahman bin Muawiyah meskipun ada beberapa pemberontakan yang disebabkan oleh orang-orang Berber. Abdurrahman bin Muawiyah sendiri merupakan orang Berber dan keberhasilannya menjadi penguasa Spanyol tidak lain disebabkan oleh bantuan suku Berber di Spanyol. Meskipun demikian mereka tidak dapat menjadi penguasa di pemerintahan Umayyah. Penyebabnya yaitu struktur sosial yang dianut oleh bangsa Arab yaitu pemerintahan berdasarkan keturunan.

Orang-orang Berber ini banyak bermukim di dataran tinggi pegunungan Spanyol. Selain itu, ada pula yang bermukim di daerah-daerah pedalaman atau tengah dan Spanyol bagian barat. Daerah-daerah tersebut dipilih karena sesuai dengan daerah asal mereka, yaitu daerah pegunungan Atlas.

---

<sup>219</sup> Hasyimi, *Op.cit*, hal 216—217

### 3.5.3 Mozarabes dan Muwalladun

Mozarabes dalam bahasa Arab disebut *musta'rab* yang berarti bakal Arab. Mereka merupakan penduduk pribumi Spanyol yang berbahasa Arab. Kaum Mozarab merupakan orang Kristen yang terarabkan.<sup>220</sup> Kehidupan mereka menjadi berbeda dengan umat Kristen di wilayah barat latin lainnya karena hidup cukup lama dalam pemerintahan Arab.<sup>221</sup> Dalam kehidupan sehari-hari mereka bertingkah laku selayaknya orang Arab, namun mereka memiliki peraturan sendiri di bawah pengawasan Emirat Umayyah. Setiap daerah memiliki peraturannya sendiri sesuai dengan perjanjian masing-masing. Daerah-daerah tersebut memiliki pangerannya masing-masing, seperti pangeran Servando dari Cordoba, pangeran Toddo dari Coimbra, pangeran Theodomir dari Orihuela di Murcia. Pangeran-pangeran tersebut bertugas memimpin dan mengatur pemerintahan di daerah-daerah tempat mereka berkuasa. Mereka juga bertanggung jawab terhadap pemerintah pusat atas pembayaran pajak dan perilaku penduduk. Pelanggaran-pelanggaran yang berkaitan dengan Islam diserahkan kepada pemerintah pusat. Begitu pula dengan kejahatan-kejahatan yang berakhir dengan hukuman mati diserahkan kepada hakim Islam.<sup>222</sup>

Selain Mozarabes ada juga Muwallad. Muwallad merupakan sebutan untuk orang-orang Spanyol atau pribumi yang memeluk agama Islam. Sebutan muwallad ditujukan bagi mereka yang berasal dari keturunan muslim Spanyol. Sebelumnya, para muwallad disebut *musalamah* atau *musalamin* yang berarti orang-orang yang diperlakukan baik-baik. Sebutan tersebut ditujukan bagi mereka yang menjadi muslim saat penaklukan Thariq bin Ziyad.<sup>223</sup>

Alasan-alasan mereka menjadi muslim yaitu pertama, untuk meraih penghormatan dalam lingkungan sosial. Kedua, membebaskan diri dari beban pajak. Ketiga, yaitu membebaskan mereka dari perbudakan. Mereka menjadi Muwallad salah satunya melalui jalan pernikahan dengan muslim. Dengan demikian, ada kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam pemerintahan.<sup>224</sup>

---

<sup>220</sup> Menocal hal 48

<sup>221</sup> *Ibid.*,

<sup>222</sup> Irving, *Op.cit*, hal 90

<sup>223</sup> Tohir, *Op.cit*, hal 377

<sup>224</sup> Marin, *Op.cit*, hal 54—55

### 3.5.4 Yahudi di Spanyol

Tidak ada yang tahu pasti kapan tepatnya orang Yahudi pertama kali tiba di Spanyol. Orang Yahudi telah menetap di Spanyol sejak sebelum khilafah Umayyah berdiri, bahkan sebelum kedatangan bangsa Arian Visigotik. Mereka juga telah hidup dan beribadah di Spanyol sebelum orang-orang Kristen. Beberapa sumber menyatakan bahwa orang Yahudi telah menetap sejak abad 2 di masa persemakmuran (*Common Era*). Keberadaan orang Yahudi di Spanyol dapat dibuktikan dengan ditemukannya prasasti batu nisan yang menuliskan abad 3 dari pesisir bagian tenggara kota yang sekarang dikenal dengan Adra.

“No one knows exactly when or why Jewish believers first made their way to Iberia, though Jewish arrived long before Muslims or Arian Visigoth. Jews may even have lived and worshipped in Spain before Christians did. Scholars date the earliest Jewish settlers to the first centuries of the Common Era.... Among the earliest rock-solid evidence of Spanish Judaism is a third century tombstone inscription from the southern coastal town now known as Adra.”<sup>225</sup>

“Tidak ada yang tahun pasti kapan atau mengapa kepercayaan orang Yahudi pertama kali berada di Iberia, meskipun orang Yahudi tiba jauh sebelum Muslim atau bangsa Aria Visigoth. Yahudi bahkan telah hidup dan beribadah di Spanyol sebelum orang Kristen melakukannya. Para sarjana mencatat orang Yahudi telah menetap sejak abad pertama di masa persemakmuran... . Diantara fakta-fakta awal agama Yahudi Spanyol adalah prasasti batu nisan abad 3 dari pesisir bagian tenggara kota sekarang dikenal sebagai Adra.

Pada masa kekuasaan Visigotik orang Yahudi menerima banyak kekayaan, namun menjadi sasaran penyiksaan ketika Visigotik menyuarkan anti-semitisme. Akibatnya, populasi Yahudi yang berjumlah dua atau tiga persen itu, sangat berhasrat untuk melakukan kerja sama dengan orang muslim yang datang untuk menaklukkan Spanyol pada 711. Penguasa Muslim menjanjikan untuk memberikan kebebasan dan keamanan bagi orang Yahudi.

“The third religious group in the peninsula, the Jews, who may have numbered 2 or 3 percent of the population, eagerly collaborated with the Muslims. Hispanic Jews had achieved considerable wealth under the

---

<sup>225</sup> Chris Lowney. *A Vanished World: Muslims, Christians, and Jews in Medieval Spain*. (Oxford: Oxford University Press, 2006), hal 95



Visigoths but were subjected to intermittent persecution. Muslim rule promised greater freedom and security.”<sup>226</sup>

“Kelompok kepercayaan yang ketiga di semenanjung, Yahudi, yang berjumlah sekitar 2 atau 3 persen dari populasi, sangat menginginkan kerjasama dengan muslim. Yahudi Spanyol telah menerima kekayaan yang banyak dibawah (kekuasaan) Visigotik tetapi menjadi subjek penyiksaan. Penguasa Muslim menjanjikan kebebasan dan keamanan yang lebih baik.”

Pada awal abad pertengahan, di wilayah-wilayah kekuasaan Arab Islam, seperti di Spanyol, kondisi orang-orang Yahudi sebagai penguasa lebih mudah. Bahkan Spanyol merupakan wilayah latin paling aman bagi orang-orang Yahudi. Keberadaan orang Yahudi secara politik dan militer tidak menjadi ancaman bagi orang Islam, sama halnya dengan Byzantium dan Latin. Bahkan orang-orang Yahudi itu terlibat dalam penaklukan Spanyol oleh Thariq bin ziyad pada 711.<sup>227</sup>

### **3.6 Peninggalan Abdurrahman bin Muawiyah**

Selama 32 tahun berkuasa, Abdurrahman membangun Spanyol seperti Suriah, tempat tinggalnya sebelum datang ke Spanyol. Dia membangkitkan kenangannya akan kampung halamannya. Berbagai bentuk arsitektur bangunan diterapkannya di spanyol. Selain itu dia juga membangun sistem irigasi serta mengembangkan karya sastra puisi di Spanyol.

#### **3.6.1 Masjid Cordoba**

Di bidang arsitektur, Abdurrahman membangun mesjid Cordoba, meskipun pembangunan tersebut tidak selesai pada masa kekuasaannya, namun dialah yang mempunyai ide membangun mesjid tersebut. Awalnya, bangunan itu merupakan sebuah katedral utama umat Kristen. Pada masa Romawi, gedung tersebut dijadikan sebagai kuil untuk persembahan kepada dewa Yanus. Pada awal abad 8, bangunan tersebut menjadi milik muslim. Kepemilikan bangunan ini secara bertahap. Ketika pertama kali merebutnya dari tangan orang Kristen, orang muslim hanya mendapat setengah bagian bangunan ini. Pembangunan mesjid tersebut, dilakukan karena jumlah muslim yang bertambah banyak di Spanyol.

<sup>226</sup> <http://libro.uca.edu/payne1/spainport1.htm> diunduh pada 27 Mei 2010 pk1. 17:28 WIB

<sup>227</sup> Paul Johnson. *History of The Jews*. (New York : Harper Perennial, 1988), hal 175—176



Mereka membutuhkan tempat untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Arsitektur bangunan digagas langsung oleh Abdurrahman. Pada 785, Abdurrahman membeli sebagian lagi seharga 100.000 dinar emas. Dengan uang tersebut, orang Nasrani dapat mendirikan gereja lain.<sup>228</sup>

Bangunan masjid mengadopsi bangunan masjid Suriah pada masa Umayyah. Arah kiblat masjid tidak menghadap Mekkah, melainkan agak condong ke selatan, sehingga seolah-olah masjid itu terletak di Suriah. Keinginan Abdurrahman menghidupkan kembali kenangannya mengenai Suriah menjadi alasan arah kiblat itu.<sup>229</sup> Hingga akhir hayat Abdurrahman bin Muawiyah, masjid ini belum terselesaikan.

### 3.6.2 Sistem Irigasi

Sistem irigasi yang efisien telah diperkenalkan di Spanyol. Mereka meniru sistem irigasi di Mesopotamia dan Mesir, terutama Mesir. Sistem irigasi ini diterapkan dengan cara membangun rangkaian pintu air, roda air dan pompa air. Instalasi tersebut diletakkan di *Vega de Granada* dan di rawa-rawa di sekitar Valencia. Dengan adanya sistem irigasi ini, lahan-lahan yang tidak dapat digarap, mulai digarap kembali.<sup>230</sup>

Di Murcia, Abdurrahman memerintahkan untuk membangun sebuah tanggul di sungai Guadalquivir. Tujuannya yaitu untuk mengatur aliran air sungai. Selain itu, pembangunan tersebut juga untuk mencegah banjir.<sup>231</sup>

Untuk mendukung pengadaan sistem irigasi ini, di Valencia diberlakukan pengadilan sistem irigasi. Tujuannya yaitu untuk menggunakan air secara komunal. Hukuman terberat yaitu penghentian air bersih bagi pelanggarnya.<sup>232</sup>

### 3.6.3 Rusafa

Rusafa merupakan istana megah yang berada di Kinnisrin, tempat tinggal Khalifah Hisyam di Damaskus.<sup>233</sup> Istana tersebut terletak di Suriah, sebelah

<sup>228</sup> Irving, *Op.cit*, hal 160

<sup>229</sup> Menocal, *Op.cit*, hal 69

<sup>230</sup> Irving, *Op.cit*, hal 131

<sup>231</sup> Irving, *Ibid*, hal 132

<sup>232</sup> *Ibid*

<sup>233</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 164

selatan sungai Eufрат jauh terletak di padang stepa Suriah. Awalnya kawasan ini merupakan sebuah kota kuno yang dikelilingi tembok yang menyimpan misteri. Ketika khalifah Hisyam berkuasa, tempat tersebut dijadikan tempat tinggal keluarga Umayyah. Masa kecil Abdurrahman bin Muawiyah dihabiskan di tempat tersebut sampai akhirnya Abdurrahman harus meninggalkan tempat itu setelah pembantaian Abbasiyah.<sup>234</sup>

Ketika Abdurrahman bin Muawiyah berkuasa di Spanyol, dia mendirikan Rusafa. Dia membangunnya di luar kota Kordoba. Rusafa yang ada di Spanyol, oleh Abdurrahman juga dijadikan sebagai taman botani. Di taman tersebut, Abdurrahman mengoleksi berbagai tumbuhan yang berasal dari Suriah. Salah satu tanaman yang dikembangbiakkan dan ditanam yaitu pohon palem.<sup>235</sup> Pohon ini mengobatinya dari rasa rindu akan kampung halamannya. Hari-hari terakhir Abdurrahman bin Muawiyah dihabiskan di perkebunan tersebut. Disini pula keluarga Umayyah bertempat tinggal. Di tempat ini juga Abdurrahman bin Muawiyah menghabiskan masa hidupnya.

### 3.6.4 Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pada masa pemerintahan Abdurrahman bin Muawiyah. Dia juga mendukung para sastrawan Arab yang datang dari Imperium Timur sebagai pengunjung. Pada awal abad pertengahan, para bangsawan Arab, gemar menulis dan membaca puisi, berbeda dengan para bangsawan Eropa lainnya dalam waktu yang sama. Apresiasi Abdurrahman bin Muawiyah terhadap puisi terlihat dalam syair yang dibuatnya. Puisi tersebut menunjukkan kehalusan intelektual pada abad pertengahan di Eropa, yang ketika itu berada pada masa kegelapan.<sup>236</sup>

Kerinduan akan tanah kelahirannya tergambar dalam puisi berikut ini.<sup>237</sup>

*Wahai sang pengembara yang bertandang ke negeri ini  
Datang untuk membawa pesan salam dari seberang*

<sup>234</sup> Menocal, *Op.cit*, hal 76

<sup>235</sup> *Ibid*,

<sup>236</sup> Irving, *Op.cit*, hal 176 dan 178

<sup>237</sup> Hasyimi, *Op.cit*, hal 22

*Sungguh tubuh ini, sebagaimana dikau tahu  
Ada suatu tempat, sedangkan jiwaku di tempat yang lain*

Dia juga menulis puisi mengenai bangunan taman miliknya. Puisi tersebut menceritakan mengenai sebatang pohon kurma yang masih kecil. Selain itu, puisi tersebut juga menggambarkan kerinduannya akan tanah kelahirannya.

*Tampak kulihat sebatang pohon kurma  
Nan jauh ada di negeri seberang  
Dalam keterasingan dan jauh beda dengan diri ini  
Terbentang jarak nan jauh beda dengan diri sanak saudara  
Di negeri asing engkau tumbuh berkembang  
Demikian juga yang terjadi pada diri ini  
Air hujan turun menghapus dahaga  
Membuat ikan-ikan itu bercucuran air mata karena rintihan derita*

Puisi mengenai pohon palem menceritakan mengenai kerinduannya terhadap tanah kelahirannya. Menocal (2006:1) menggambarkan puisi yang indah dan singkat ini menyentuh hati. Walaupun dia bukan penulis ahli, namun puisi ini menjadi warisan bagian dari peninggalan Abdurrahman yang sama pentingnya dengan Masjid Kordoba.<sup>238</sup>

*Sebatang pohon palem tegak berdiri di tengah perkebunan Rusafa,  
lahir di Barat, jauh dari tanah leluhurnya.  
Ku berkata kepadanya: betapa miripnya kau dan aku,  
Terpencil dan terbuang,  
Terpisah jauh dari keluarga dan teman.  
Kau t'lah tumbuh di tanah teasing bagimu;  
Dan aku, sepertimu, jauh dari kampung halaman.*

---

<sup>238</sup> Menocal, *Op.cit*, hal 71—72

Syair-syair yang ditulis Abdurrahman tersebut menunjukkan kemampuannya tidak hanya dalam segi pertahanan dalam pemerintahan melainkan juga dalam sastra. Menurut Al-Hasyimi, Abdurrahman merupakan pengarang yang fasih dan memiliki kedalaman pada setiap karyanya.<sup>239</sup> Dia menjadi pemimpin yang tidak hanya memperhatikan perkembangan pemerintahan, tetapi juga karya sastra seperti puisi ini.

### 3.7 Akhir Hayat Abdurrahman bin Muawiyah

Setelah menghadapi berbagai macam bentuk pemberontakan, penghianatan dan kriminalitas dengan keras,<sup>240</sup> membuat Abdurrahman berhati-hati dalam memilih orang untuk menjabat dalam pemerintahannya. Maka dalam pemilihan pejabat pemerintahan Abdurrahman meminta pendapat anak-anaknya seperti Sulaiman dan Hisyam. Suatu ketika, Sulaiman dan Hisyam memilih Mus'ab untuk menjadi *qa'di* di Kordoba. Abdurrahman menyetujui penunjukan tersebut karena Mus'ab dikenal sebagai sosok yang alim.<sup>241</sup> Namun jabatan tersebut ditolak oleh Mus'ab, sehingga hal tersebut sempat membuat marah Abdurrahman. Sempat terlintas dalam benak Abdurrahman untuk melakukan peperangan dengan Mus'ab namun setelah berpikir jernih akhirnya Abdurrahman membatalkan rencana tersebut.<sup>242</sup>

Menjelang akhir hayatnya, Abdurrahman kembali dihadapkan dengan konflik yang kali ini disebabkan oleh orang kepercayaan sendiri yaitu Badr. Badr mulai mengajukan berbagai macam tuntutan.<sup>243</sup> Akibat sikapnya tersebut, Abdurrahman menyita harta benda milik Badr<sup>244</sup> dan mengasingkan Badr ke Elvira.<sup>245</sup> Namun, untuk menjaga hubungan baik dengan Abdurrahman, Badr meminta maaf. Abdurrahman memaafkannya dan meminta Badr untuk kembali ke Kordoba.<sup>246</sup>

---

<sup>239</sup> Hasyimi, *Op.cit*, hal 22

<sup>240</sup> Hasyimi, *Ibid*, hal 17

<sup>241</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 208

<sup>242</sup> *Ibid*,

<sup>243</sup> Irving, *Op.cit*. hal 197

<sup>244</sup> Dozy, *Op.cit*, hal 209

<sup>245</sup> Irving, *Op.cit*,

<sup>246</sup> *Ibid*,

Abdurrahman juga harus menghadapi penghianatan keluarganya. Anak Walid, kerabatnya, Mughirah dan Hudhail, anak Sumayl membelot kepada Abdurrahman, namun berhasil digagalkan.<sup>247</sup> Akibat peristiwa tersebut Mughirah dijatuhi hukuman mati, sedangkan Walid diasingkan ke Afrika.<sup>248</sup>

Setelah berhasil mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, Abdurrahman mulai mencari pengganti dirinya. Dia memilih Hisyam anaknya. Pada 787, Hisyam dinobatkan sebagai *wali alhuda* atau wakil panglima. Penobatan tersebut dihadiri oleh para gubernur dari berbagai propinsi di Spanyol serta dua anak Abdurrahman lainnya yaitu Sulaiman dan Abdullah.<sup>249</sup>

Setahun setelah penobatan anaknya, Abdurrahman bin Muawiyah wafat di Kordoba yaitu pada 20 September 788.<sup>250</sup> Dalam prosesi pemakamannya, Abdullah mengucapkan khotbah di depan jenazah ayahnya. Hisyam, penggantinya, tidak dapat menghadiri pemakaman tersebut karena sedang berada Merida. Abdurrahman dimakamkan dalam istananya di Kordoba.<sup>251</sup>

---

<sup>247</sup> Dozy, *Op.cit*

<sup>248</sup> Irving, *Op.cit*, hal 200

<sup>249</sup> *Ibid*,

<sup>250</sup> Irving, *Ibid*, hal 201

<sup>251</sup> *Ibid*,

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Keberadaan Emirat Umayyah di Spanyol, tidak lepas dari campur tangan rakyat Spanyol serta bantuan bangsa Visigotik sendiri. Kesalahan penguasa Spanyol sebelumnya, yaitu kerajaan Visigotik, menjadi salah satu faktor keberhasilan berdirinya Emirat Umayyah tersebut. Spanyol pun menjadi bagian dari provinsi Emirat Umayyah di Eropa.

Sebagai bagian dari provinsi kerajaan Arab, Emirat Umayyah di Spanyol dibangun atas dasar rasa kesukuan dan sistem klan. Rasa kesukuan dan sistem klan tersebut yang menimbulkan berbagai konflik dan perebutan kekuasaan, namun dua faktor tersebut yang menguntungkan bagi Abdurrahman bin Muawiyah ketika akan merebut kembali kekuasaan Emirat Umayyah dari keluarga Fihri. Abdurrahman bin Muawiyah datang ke Spanyol dengan mengandalkan garis keturunannya yaitu sebagian Arab dan sebagian Berber. Dengan dua garis keturunan yang dimilikinya, dia dengan mudah mendapat dukungan sehingga dapat mempertahankan klan Marwani dalam Emirat Umayyah.

Emirat Umayyah di Spanyol, pada masa kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah, identik dengan berbagai macam konflik. Periode penaklukan yang cepat serta luasnya wilayah kekuasaan Emirat Umayyah di Spanyol menjadi pemicu konflik tersebut. Kedatangan Abdurrahman bin Muawiyah sebagai pemimpin juga tidak diharapkan oleh semua penduduk Spanyol. Hal itulah yang menjadi konflik berkepanjangan selama masa pemerintahannya.

Spanyol menjadi satu-satunya wilayah kekuasaan Emirat Umayyah pasca kudeta yang dilakukan Bani Abbasiyah. Meskipun terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh para pemberontak untuk menjatuhkan kekuasaan Abdurrahman bin Muawiyah, namun hal tersebut dapat diatasi dengan tersedianya kekuatan militer yang dibentuk oleh Abdurrahman bin Muawiyah. Kekuatan militer inilah yang berpengaruh dalam pemerintahannya. Meskipun demikian, ada beberapa peristiwa



yang disebabkan oleh kekuatan militer tersebut. Jadi, keberadaan militer di satu pihak menguntungkan, sedangkan di pihak lain merugikan.

Selain menyiapkan militer yang kuat, Abdurrahman bin Muawiyah juga menerapkan sikap toleran. Bagi Abdurrahman, hanya mengedepankan bangsa Arab atau Berber saja, dapat menghambat perkembangan kekuasaannya. Karena, sebelum kedatangan bangsa Arab sendiri, di Spanyol telah ada bangsa Latin yang beragama Katolik serta orang Yahudi. Maka dengan adanya sikap tersebut, kekuasaan Abdurrahman dapat diakui oleh seluruh rakyat Spanyol.

Pengaruh budaya Arab juga semakin nampak pada masa pemerintahan Abdurrahman. Pembangunan infrastruktur serta kebijakan-kebijakan lain yang diterapkannya yang diadaptasi dari kebudayaan Arab telah tersebar ke seluruh wilayah Spanyol. Dengan demikian, Spanyol menjadi negara pertama di kawasan Eropa yang berada di bawah kekuasaan bangsa Arab.

#### **4.2 Saran**

Penelitian tentang Abdurrahman bin Muawiyah ini merupakan tahap awal penelitian mengenai Emirat Umayyah di Spanyol. Pembahasan mengenai Emirat Umayyah di Spanyol sendiri masih dapat dikaji lebih mendalam. Keberadaan Emirat Umayyah di Spanyol menjadi fenomena dalam sejarah pada awal abad pertengahan, sehingga penulisannya diharapkan memberikan informasi baru dalam pembahasan sejarah bangsa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Dozy, Reinhart. *Spanish Islam: A History of the Muslims in Spain*. New Delhi: Goodwork Books, 2001.
- Fletcher, Richard. *Moorish Spain*. London : Phoenix Giant, 1992.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Harun, Yahya. *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropah*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1987.
- Hasyimi, Abdul Mun'im. *Para Penakluk: Kisah Para Panglima Muslim Menaklukkan Dunia*. Trans. Abdurrochim dan Hasan Barakuan. Jakarta: Akbar, 2007.
- Hitti, Phillip. K. *History of the Arabs*. Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi 2005.
- Irving, Thomas Ballantine. *Rajawali dari Spanyol*. Terj. A Niamullah Nuiz dan A. Malik cet. 4. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1980.
- Johnson, Paul. *History of the Jews*. New York: Harper and Row Publishers, 1988.
- Khaldun, Ibnu. *The Muqaddimah*. Terj. Frans Rosenthal. New York: Pantheon Books, 1958.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Lewis, Bernard. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*. Terj. Said Jamhuri. Cet.1. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Lowney, Chris. *A Vanished World: Muslims, Christians, and Jews in Medieval Spain*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Menocal, Maria Rosa. *Sepotong Surga di Andalusia: Kisah Peradaban Muslim, Yahudi, Kristen Spanyol Pertengahan (750—1492)*. Terj. Nurasih. Bandung: Mizan, 2002.

- Rahman, Zainuddin A. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Redaksi Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi Eropa*. Jakarta: PT Inermasa, 1990.
- Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Trans: Hartono Hadikusumo. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

### **Artikel**

- Marin, Manuela (Ed.). *The Formation of The Classical Islamic World: The Formation of Al-Andalus*. Vol.46. Sydney: Ashgate, 1998.

### **PUBLIKASI ELEKTRONIK**

#### **BUKU ONLINE**

- Glick, Thomas F. *Islamic and Christian Spain in the Early Middle Ages*. 1999. (<http://libro.uca.edu/ics/emspain.htm>) diunduh 28 Mei 2010 pkl 13.32 WIB
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah*. Terj. Frans Rosenthal ([http://www.muslimphilosophy.com/ik/Muqaddimah/Chapter3/Ch\\_3\\_45.htm](http://www.muslimphilosophy.com/ik/Muqaddimah/Chapter3/Ch_3_45.htm)) diunduh 18 Maret 2010 pkl 23.58 WIB
- Stanley G. Payne. *A History of Spain and Portugal*. Vol. 1 .1973 (<http://libro.uca.edu/payne1/spainport1.htm>). diunduh 27 Mei 2010 pkl 17.28 WIB

#### **Artikel di website**

- “Visigoths” (<http://www.themiddleages.net/visigoths.html>) diunduh pada 20 Mei 2010 pkl 00.13 WIB
- “Bagal” (<http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=bagal>) diunduh pada 17 Juni 2010 pkl 00.09 WIB

“Sebab-sebab kehancuran Islam di Spanyol”

(<http://library.usu.ac.id/download/fs/arab-nasrah2.pdf>) diunduh pada 19 Mei 2010 pk1 22.19 WIB

“Unitarianisme”

(<http://www.reocities.com/thisisreformedfaith/artikel/unitarianisme.pdf>) diunduh pada 28 juni 2010 pk1 10.58 WIB

“Duke”

(<http://www.thefreedictionary.com/duke>) diunduh pada 28 juni 2010 pk1 15.02 WIB.

Mulyana, “*Wazîr*”,

(<http://www.bicaramuslim.com/bicara7/viewtopic.php?f=12&t=8330&start=0&st=0&sk=t&sd=a&sid=78735f38db4990d03881e16395e35117>) diunduh pada 29 Juni 2010 pk1 07.21 WIB

“Tangier” (<http://www.knowledgerush.com/kr/encyclopedia/Tangier/>) diunduh pada 29 Juni 2010 pk1. 06.14 WIB

“Islam di Andalusia: Menang atau Kalah” ([http://www.majalah-alkisah.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=447%3A-islam-di-andalusia-menang-atau-syahid-&catid=38%3AAtarikh&Itemid=1](http://www.majalah-alkisah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=447%3A-islam-di-andalusia-menang-atau-syahid-&catid=38%3AAtarikh&Itemid=1)) pada diunduh pada 30 Juni 2010 pk1 10.17 WIB

Gambar 1



Peta daerah kekuasaan kerajaan visigotik di spanyol  
[http://img.tfd.com/thumb/c/c9/Visigoth\\_Kingdom.jpg](http://img.tfd.com/thumb/c/c9/Visigoth_Kingdom.jpg)

Gambar 2

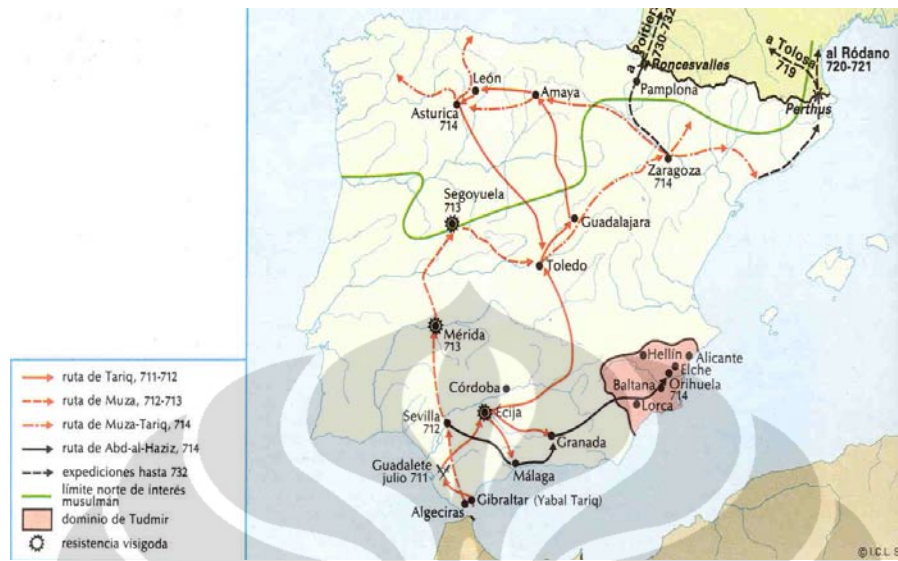


Gibraltar

<http://www.dakwatuna.com/wp-content/uploads/2008/06/gibraltar.jpg>



Gambar 3



peta penaklukan spanyol periode pertama  
[hispanicmuslims.com/andalusia/map1.html](http://hispanicmuslims.com/andalusia/map1.html)

Gambar 4



Patung Abdurrahman bin Muawiyah di Almunecar, Spanyol  
[http://historyofscience.com/G2I/timeline/images/abd\\_ar-Rahman\\_i\\_big.jpg](http://historyofscience.com/G2I/timeline/images/abd_ar-Rahman_i_big.jpg)

Gambar 5



Gerbang Rusafa di Syria

<http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=998457>